

Kedudukan Bidadari Surga

dalam Hati
Orang-Orang yang
Mengenal
Rabb Semesta Alam

منازل الحور العين
في قلوب العارفين برب العالمين

Penulis:

Abdul Karim bin Shalih Al-Humaid

QantaraLit Seri Ke-529

Kedudukan Bidadari Surga dalam Hati Orang-Orang yang Mengenal Rabb Semesta Alam

منازل الحور العين في قلوب العارفين برب العالمين

Penulis: Abdul Karim bin Shalih Al-Humaid
Terjemahan berbantuan AI

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)
[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

03 Muharram 1448 H – 18 Juni 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Souvenir Lt BT)
- **Ukuran Font** : (16 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Chat GPT
- **Desain Isi** : Microsoft 365

Tentang Buku Ini

Disebutkan dalam Raudhatul Muhibbin halaman 438 karya Imam Ibnu Qayyim rahimahullah, bahwa Allah Ta'ala mewahyukan kepada Dawud alaihissalam: *"Katakanlah kepada para pemuda Bani Israil: mengapa kalian menyibukkan diri dengan selain-Ku?! Mengapa sikap dingin ini?! Seandainya mereka yang berpaling dari-Ku tahu betapa Aku menanti mereka, betapa lemah lembut-Ku kepada mereka, dan betapa Aku mencintai ditinggalkannya kemaksiatan mereka, niscaya mereka akan mati karena rindu kepada-Ku dan terputus sendi-sendi mereka karena cinta kepada-Ku! Inilah kehendak-Ku bagi mereka yang berpaling dari-Ku, maka bagaimana pula kehendak-Ku bagi mereka yang menghadap kepada-Ku!!"*

Perlu diketahui bahwa tujuan buku ini bukanlah untuk meremehkan surga, atau bahwa seorang Muslim tidak boleh memohonnya kepada Allah Ta'ala, atau merendahkan apa yang telah Allah muliakan berupa kenikmatannya seperti bidadari, makanan, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Melainkan yang dimaksud adalah membedakan antara yang disembah dengan makhluk, menjelaskan hakikat penghambaan, dan agar seorang hamba tidak terhalangi dari kehendaknya kepada Tuhannya karena diri-Nya sendiri, sekalipun tidak ada surga maupun neraka, sebagaimana yang terdapat dalam sebuah atsar — yang disebutkan oleh

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam Dar'u Ta'arudh Al-'Aql wan-Naql 6/68, dan Imam Ibnu Qayyim dalam Miftah Dar As-Sa'adah 2/87 dan 123 — bahwa Allah Ta'ala berfirman: *"Seandainya Aku tidak menciptakan surga dan neraka, bukankah Aku tetap layak untuk disembah?"* Renungkanlah hal ini. Hendaklah cintamu kepada Allah Yang Mahaagung lagi Mahaindah dan kerinduanmu kepada-Nya berada di atas dan lebih besar daripada cinta kepada segala sesuatu, bahkan di atas cinta kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan di atas cinta kepada bidadari serta kerinduan kepada mereka. Janganlah kamu lupakan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang penglihatan penghuni surga kepada Tuhan mereka Subhanahu wa Ta'ala: *"Tidaklah mereka diberi sesuatu yang lebih mereka cintai daripada memandang Tuhan mereka!"* Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Shuhaib radhiyallahu anhu.

Mukadimah

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarganya, para sahabatnya semuanya, dan kepada orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan hingga hari pembalasan. Amma ba'd:

Sesungguhnya yang menjadi perhatian di zaman kita ini adalah berlebihannya rasa harap atas rasa takut, sehingga mengakibatkan keberanian dan keterlaluhan yang tampak nyata akibat banyaknya penyebutan bidadari dan semisalnya dari makhluk-makhluk yang pada hakikatnya hanyalah makhluk. Bukanlah demikian keadaan para sahabat dan generasi salaf. Mereka justru lebih mengutamakan rasa takut, kecuali ketika menjelang kematian, maka mereka pun berbaik sangka kepada Allah Azza wa Jalla.

Meskipun Tuhan Subhanahu wa Ta'ala telah memuliakan surga yang merupakan makhluk-Nya, namun bergantung kepadanya dan menjadikannya sebagai puncak ilmu adalah suatu kekurangan yang besar. Sebab hakikat penuhanan — yakni penghambaan — yang sesungguhnya dimaksudkan adalah ketergantungan hati dalam mencintai, takut, dan berharap kepada Dzat Ilah yang disembah itu sendiri, Subhanahu, bukan kepada makhluk-makhluk di bawah-Nya. Inilah makna kalimat tauhid "*Laa ilaaha illallah*",

karena Al-Ma'luh adalah yang dicintai hati, dirindukan, ditakuti, dan diharapkan.

Yang menjelaskan hal itu adalah bahwa Tuhan Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan para hamba-Nya dengan kalimat ini, dan bukan syaratnya bahwa Dia harus menempatkan mereka di surga yang merupakan makhluk jika mereka menaati-Nya. Sebagaimana Dia berfirman Subhanahu wa Ta'ala dalam atsar tersebut:

"Seandainya Aku tidak menciptakan surga dan neraka, bukankah Aku tetap layak untuk disembah?"

Hal ini menjelaskan hakikat makna "*Laa ilaaha illallah*", yaitu hendaklah kamu membayangkan bahwa tidak ada bidadari, istana, makanan, dan minuman serta semisalnya dari "surga yang diciptakan" di sisi Dzat yang kamu sembah — maka bagaimana cintamu kepada-Nya Subhanahu?!

Sesungguhnya yang Allah ciptakan para hamba untuk itu adalah agar kecintaan dan kerinduan hati mereka sampai kepada-Nya karena Dzat-Nya sendiri sebagai tujuan utama. Yang mengetahui hal ini hanyalah orang yang memahami makna kalimat tauhid dan sifat-sifat keindahan, keagungan, dan kesempurnaan yang dimiliki oleh Ilah yang Haq Subhanahu. Renungkanlah sekarang apa yang terdapat dalam hadits shahih, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda tentang penglihatan penghuni surga

kepada Tuhan mereka Ta'ala: *"Tidaklah mereka diberi sesuatu yang lebih mereka cintai daripada memandang Tuhan mereka."*

Sudah dimaklumi bahwa yang dimaksud di sini adalah penghuni surga, dan maknanya jelas bahwa Dia Subhanahu tidak memberi mereka di surga yang penuh dengan bidadari dan kenikmatan yang abadi sesuatu yang lebih mereka cintai daripada memandang wajah-Nya. Cukuplah bagimu untuk merenungkan apa yang datang dari beliau shallallahu alaihi wasallam tentang firman Tuhannya Ta'ala: *"Hijab-Nya adalah cahaya; seandainya Dia menyingkapnya, niscaya kecemerlangan wajah-Nya akan membakar seluruh makhluk yang terjangkau oleh pandangan-Nya."* — Kata "subuhaat" dibaca dengan dhammah pada huruf sin dan ba', dan ta' di akhirnya marfu'.

Kata "subuhaat" adalah bentuk jamak dari "subhah". Semua pensyarah hadits dari kalangan ahli bahasa dan ahli hadits menyatakan: subuhaat wajah-Nya Yang Mulia adalah cahaya, keagungan, keindahan, dan kemegahan-Nya.

Kemudian ketahuilah bahwa seandainya seluruh keindahan para bidadari terkumpul pada satu bidadari, maka nilainya tidak ada apa-apanya dibanding keindahan Dzat Yang Maha Disembah Subhanahu. Oleh karena itu Imam Ibnu Qayyim rahimahullah berkata:

Dia-lah Yang Maha Indah secara hakiki, bagaimana tidak! Keindahan seluruh alam ini hanyalah sebagian dari jejak Yang Indah, dan Dia-lah Tuhannya. Keindahan-Nya secara dzat, sifat, perbuatan, dan nama-nama — dengan bukti nyata.

Adapun tentang "subuhaat", Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: "Jika kecemerlangan wajah-Nya Yang Mahatinggi tidak ada sesuatu pun dari makhluk-Nya yang sanggup menanggungnya, dan seandainya hijab cahaya itu disingkap dari kecemerlangan tersebut niscaya akan membakar alam atas dan alam bawah — maka apa gerangan yang kita bayangkan tentang keagungan wajah yang mulia itu, kebesarannya, kemuliaan-Nya, kesempurnaan-Nya, keagungan-Nya, dan keindahan-Nya?" Maka Tuhan Subhanahu wa Ta'ala telah berhijab dari makhluk-Nya dengan hijab berupa cahaya yang diciptakan, yang Dia jadikan sebagai penutup atas cahaya wajah-Nya Yang Mulia, keagungan-Nya, dan keindahan-Nya, agar tidak sampai kepada makhluk karena mereka tidak mampu menanggungnya. Oleh karena itu Allah memberikan kepada orang-orang beriman di surga kekuatan yang sangat besar pada penglihatan mereka agar mereka mampu

melihat-Nya — yang merupakan kenikmatan tertinggi mereka — sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri, memandang**

Tuhannya." (Al-Qiyamah: 22-23) Dan sudah selayaknya wajah-wajah itu berseri dengan kedekatan dan penglihatan ini.

Utsman bin Sa'id Ad-Darimi rahimahullah berkata tentang firman Allah Ta'ala: "**Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat**" (Asy-Syura: 11): "Maknanya adalah Dia adalah yang paling indah dari segala sesuatu dan yang paling cantik." Sementara kaum Jahmiyah berkata: "Maknanya adalah tidak ada sesuatu pun di sana!!"

Yang dimaksud adalah bahwa jika puncak pengetahuan dan ujung ilmu menjadikan ibadah semata-mata sebagai pertukaran dengan benda-benda makhluk betapapun tinggi nilainya, maka ini adalah kekurangan dan kebodohan terhadap Dzat Yang Maha Disembah Subhanahu dan apa yang layak bagi-Nya karena Dzat-Nya sendiri. Dan ini terjadi pada banyak kalangan Muslim yang pengetahuannya tentang Dzat yang mereka sembah masih terbatas.

Dia Subhanahu telah memfitrahkan hati para hamba-Nya untuk mencintai-Nya karena Dzat-Nya dan kembali kepada-Nya karena Dzat-Nya, bukan karena hal lain. Dan demi Allah, ini adalah di antara anugerah termulia yang Allah berikan kepada makhluk ini. Sungguh Allah telah meninggikan derajatnya ke suatu kedudukan yang tidak

mampu digambarkan oleh kata-kata. Seandainya tujuan dan puncak keinginan serta cita-citanya hanyalah makhluk-makhluk biasa betapapun sempurna, indah, dan abadi — niscaya dia tidak akan mendapatkan kedudukan yang agung ini. Ini hanya akan tercapai bagi orang yang telah sempurna nikmat atasnya dan telah lebih dahulu baginya kebahagiaan.

Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: *"Rindu semata-mata kepada makanan, minuman, dan bidadari di surga adalah kekurangan yang sangat besar dibanding kerinduan orang-orang yang mencintai Allah Ta'ala, bahkan tidak ada perbandingan sama sekali antara keduanya."*

Yang beliau maksud dengan kekurangannya adalah terbatasnya ketergantungan kepada hal tersebut akibat tidak mantapnya kecintaan kepada Dzat Yang Maha Disembah Subhanahu dalam hati. Padahal hamba tidaklah diciptakan untuk itu, melainkan diciptakan agar cintanya terikat murni kepada Penciptanya Azza wa Jalla.

Adapun makanan, minuman, bidadari, dan istana di surga, maka itu adalah nuzul — yakni jamuan bagi para wali Allah — karena Tuhan Subhanahu Maha Pemurah dan memiliki keutamaan yang besar, dan karena makhluk telah dibekali dengan syahwat terhadap perempuan, makanan, dan minuman, serta karena kelangsungan tubuhnya membutuhkan itu. Maka ini adalah syahwat dan kelezatan sebagaimana di dunia, dengan perbedaan bahwa semua itu

lebih mulia, lebih sempurna, lebih indah, dan lebih abadi. Namun bukan itu sendiri yang merupakan tujuan sehingga keinginan, kehendak, dan tekad berhenti padanya saja. Ini adalah kekurangan yang sangat — sebagaimana disebutkan Ibnu Qayyim. Oleh karena itu para malaikat alaihimussalam tidak makan, tidak minum, dan tidak memiliki syahwat terhadap perempuan, namun mereka tetap berada dalam kenikmatan yang tidak terbatas deskripsinya — yakni kedekatan mereka kepada Tuhan mereka, kecintaan mereka kepada-Nya, dan kerinduan mereka kepada-Nya.

Ibnu Qayyim rahimahullah berkata dalam menggambarkan orang yang mengenal Tuhannya: *"Bahwa tidak ada yang memutusnya dari perjalanan mencari (Tuhannya) yakni betapa kenikmatan yang abadi ini — maksudnya bidadari, makanan, minuman, dan tempat tinggal surga — dibanding kenikmatan mengenal-Nya, mencintai-Nya, merasa nyaman bersama-Nya, dan gembira dengan kedekatan kepada-Nya, adalah seperti perbandingan kenikmatan dunia dengan kenikmatan surga."*

Renungkanlah ini dan bagaimana beliau rahimahullah menggambarkan kenikmatan surga yang merupakan makhluk dibanding kenikmatan mengenal dan mencintai Dzat Yang Maha Disembah Subhanahu — seperti perbandingan kenikmatan dunia dengan kenikmatan surga yang merupakan makhluk — padahal perbedaan antara

kenikmatan dunia dan kenikmatan surga sangatlah besar, sebab *"sepetak tanah seluas cambuk di surga lebih baik dari dunia dan seluruh isinya"* sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Ibnu Qayyim rahimahullah juga berkata tentang keintiman bersama Ilah Yang Haq Subhanahu: *"Keintiman bersama-Nya Subhanahu adalah lebih tinggi daripada keintiman dengan apa yang diharapkan seorang ahli ibadah dari kenikmatan surga."*

Dan beliau berkata tentang firman Allah Ta'ala: **"Dan keridhaan Allah adalah lebih besar"** (At-Taubah: 72): *"Maka sesuatu yang sedikit dari keridhaan-Nya — dan tidak boleh dikatakan 'sedikit' — lebih besar dari surga beserta seluruh isinya!"* Renungkanlah perkataannya: *(lebih besar dari surga beserta seluruh isinya)!*

Utsman bin Sa'id Ad-Darimi rahimahullah berkata: *"Adapun di akhirat, maka tidak ada kenikmatan yang lebih besar bagi penghuni surga selain melihat wajah-Nya, dan celakalah orang yang terhalang darinya!"*

Kemudian beliau menyebutkan bahwa Allah Ta'ala *"berhijab dari makhluk-Nya untuk menguji keimanan mereka — siapakah di antara mereka yang beriman kepada-Nya dan mengenal-Nya secara gaib tanpa melihat-Nya. Sesungguhnya Allah hanya membalas para hamba atas*

keimanan mereka kepada yang gaib. Sebab seandainya Allah menampakkan diri kepada makhluk-Nya dan menampakkan Diri kepada mereka di dunia, maka tidak ada makna bagi iman kepada yang gaib, dan tidak ada seorang kafir pun yang mengingkari-Nya ketika itu, dan tidak ada seorang pun yang bermaksiat kepada-Nya. Namun Dia berhijab dari mereka di dunia dan mengajak mereka untuk beriman kepada-Nya secara gaib, dan untuk mengenal-Nya serta mengakui ketuhanan-Nya, agar beriman kepada-Nya orang yang telah lebih dahulu mendapat kebahagiaan dari-Nya, dan agar ketetapan jatuh atas orang-orang kafir. Seandainya Dia menampakkan diri kepada mereka, niscaya seluruh penduduk bumi beriman tanpa melalui rasul, kitab, maupun dai, dan mereka tidak mendurhakai-Nya sekejap pun. Maka ketika hari Kiamat tiba, Dia menampakkan diri kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya, membenarkan para rasul dan kitab-kitab-Nya, beriman kepada penglihatan-Nya, dan mengakui sifat-sifat yang Dia sifatkan bagi diri-Nya sendiri — sehingga mereka melihat-Nya secara nyata, sebagai pahala dan kemuliaan dari-Nya untuk mereka, agar bertambah kenikmatan mereka dengan memandang Dzat yang mereka sembah secara gaib, dan agar bertambah kegembiraan dan kesenangan mereka dengan melihat-Nya. Mereka tidak terhalang dari melihat-Nya di dunia maupun di akhirat sekaligus. Sedangkan orang-orang kafir terhijab dari-Nya pada hari itu karena mereka terhalang

dari melihat-Nya, sebagaimana mereka terhalang di dunia, agar bertambah penyesalan dan kebinasaan mereka."

Dari Ubaid bin Umair, ia berkata tentang firman Allah Ta'ala dalam kisah Dawud: **"Dan sesungguhnya baginya di sisi Kami tempat yang dekat dan sebaik-baik tempat kembali"** (Shad: 25): *"Allah mendekatkannya hingga menyentuhnya."* Dan Syaikhul Islam rahimahullah berkata setelah menyebutkannya: *"Tidak mengherankan bahwa hadits-hadits telah menetapkan adanya sentuhan sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan dikatakan oleh para imam salaf."*

Hal ini sejalan dengan masalah ru'yah (melihat Allah), dan berkaitan dengan masalah Arsy, penciptaan Adam dengan tangan-Nya, serta berbagai masalah sifat lainnya."*

Adapun kaum Jahmiyah, mereka tidak sanggup menerima ini karena penolakan mereka terhadap sifat-sifat Tuhan Subhanahu dan pengingkaran mereka atasnya. Sedangkan orang yang Sunni, di dalam hal itu terdapat kehidupan hatinya dan kenikmatan ruhanya.

Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata: *"Sesungguhnya Tuhan kalian tidak mengenal malam dan siang; cahaya Arsy berasal dari cahaya wajah-Nya."* Maka jika kamu mengetahui bahwa Arsy lebih besar dari langit dan bumi dan bahwa cahayanya berasal dari cahaya wajah

Tuhanmu, kamu akan mendapatkan pengenalan yang khusus kepada-Nya Subhanahu.

Asy-Syafi'i telah meriwayatkan dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda tentang firman Allah kepada penghuni surga: *"Kemudian Allah tersenyum kepada mereka dan berfirman: Mintalah! Maka mereka berkata: Ya Tuhan kami, kami memohon kepada-Mu keridhaan-Mu."*

Perlu diketahui bahwa tujuannya bukan agar seorang Muslim tidak memohon surga kepada Allah atau meremehkannya. Melainkan tujuannya adalah menjelaskan hakikat penghambaan dan membedakan antara yang disembah dengan makhluk.

Adapun sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Di sekitarnya kami berputar"* — yakni surga — maka beliau shallallahu alaihi wasallam yang dimaksud adalah nama surga yang mencakup segalanya, dan yang paling tinggi serta paling agung darinya adalah kecintaan kepada Allah dan kedekatan kepada-Nya. Kamu boleh merenungkan bahwa Tuhannya menjadikannya sebagai khalil (kekasih sejati), maka apakah seorang makhluk dari kalangan bidadari atau lainnya mampu menandingi kekhalilan ini?!

Nabi shallallahu alaihi wasallam telah mengabarkan bahwa beliau dijadikan mencintai dari dunia ini perempuan

dan wewangian, namun penyejuk matanya dijadikan dalam shalat. Hal itu karena shalat adalah munajat kepada Tuhannya — di dalamnya ruh beliau yang suci mendapat asupan berupa bertambahnya kecintaan kepada Dzat yang beliau sembah. Ini tidak dapat dibandingkan dengan apa yang dicintainya dari dunia berupa perempuan dan wewangian. Sebagaimana pula kecintaannya kepada bidadari tidak dapat dibandingkan dengan kecintaannya kepada Tuhannya karena Dzat-Nya sendiri Subhanahu. Renungkanlah ini, ia akan membukakan bagimu sebagian rahasia ibadah.

Sebagaimana beliau shallallahu alaihi wasallam di dunia mencintai istri-istrinya terutama Aisyah dan mencintai para sahabatnya, namun cinta ini tidak menandingi dan tidak mendekati kecintaannya kepada Tuhannya Azza wa Jalla. Qiyaskan atas ini pula keadaan beliau shallallahu alaihi wasallam di surga kelak, dengan memperhatikan perbedaan antara dunia dan akhirat.

Telah terdapat dalam Ash-Shahihain: "*Sesungguhnya Allah menciptakan Adam atas gambar-Nya,*" dalam hadits shahih: "*Sesungguhnya Allah menciptakan Adam atas gambar Ar-Rahman,*" dan dalam kitab pertama Taurat: "*Kami akan menciptakan manusia atas gambar Kami yang menyerupainya.*"

Syaikhul Islam rahimahullah berkata setelah menyebutkan hadits-hadits dan atsar ini: "Adapun golongan yang menetapkan (sifat-sifat), maka menurut mereka keagungan Allah Ta'ala jauh lebih besar — batasan-Nya tidak diketahui kecuali oleh-Nya sendiri. Kursi-Nya telah meliputi langit dan bumi. Kursi dibanding Arsy bagaikan cincin yang dilempar di padang pasir belaka. Arsy tidak dapat diukur kadarnya kecuali oleh Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya."** (Az-Zumar: 67)

Telah mutawatir nash-nash dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dari hadits Abu Hurairah, Ibnu Umar, Ibnu Mas'ud, dan Ibnu Abbas bahwa Allah menggenggam langit dan bumi dengan kedua tangan-Nya. Ibnu Abbas radhiyallahu anhumma berkata: "Tidaklah tujuh langit dan tujuh bumi beserta apa yang ada di antara keduanya dan apa yang ada di dalamnya di tangan Ar-Rahman melainkan seperti sebutir sawi di tangan salah seorang dari kalian." Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam tafsirnya dengan sanad yang hasan.

Kemudian Syaikhul Islam berkata setelah menyebutkan hadits-hadits tentang gambar (shuurah): "Jika demikian halnya, maka Dia jauh lebih besar dan lebih agung dari

ukuran ini — yakni ukuran Adam. Maka menetapkan gambar Ar-Rahman dan bahwa Allah menciptakan Adam atas gambar-Nya Subhanahu tidaklah mengharuskan hal itu — karena ia hanya mengharuskan sejenis kemiripan saja, bukan mengharuskan kesamaan, baik dalam hakikat maupun kadar."

Beliau rahimahullah berkata: "Bahkan sudah dimaklumi bahwa dua benda yang diciptakan bisa jadi salah satunya berada atas gambar yang lain dengan perbedaan yang sangat besar dalam jenis dzat keduanya dan kadar dzat keduanya. Langit dan bulan bisa tampak dalam gambar air atau cermin yang sangat kecil dan dikatakan: inilah gambarnya — sementara diketahui bahwa hakikat langit dan bumi jauh lebih besar dari itu, sedemikian sehingga tidak ada perbandingan antara keduanya."

Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: "Ketahuilah bahwa hati jika kosong dari perhatian kepada dunia dan ketergantungan kepada apa yang ada di dalamnya berupa harta, kedudukan, atau rupa — dan beralih perhatiannya kepada akhirat serta kesungguhannya mempersiapkan bekal dan bersiap untuk menghadap Allah Azza wa Jalla — maka itulah pembukaan pertamanya dan fajar yang mulai menyingsing.

Pada saat itu hatinya mulai bergerak untuk mengenal apa yang meridhakannya kepada Tuhannya lalu ia

melakukannya dan mendekatkan diri kepada-Nya dengannya, dan apa yang memurkai-Nya lalu ia menjauhinya. Ini adalah tanda kejujuran kehendaknya. Sebab setiap orang yang yakin akan berjumpa dengan Allah dan bahwa Dia akan menyanyainya tentang dua kalimat yang akan ditanyakan kepada seluruh orang-orang terdahulu dan kemudian: 'Apa yang dulu kalian sembah?' dan 'Bagaimana kalian menjawab para rasul?' — pasti akan bangkit mencari pengetahuan tentang Dzat yang disembahnya dan jalan yang mengantarkan kepadanya.

Jika hal itu semakin kuat padanya, terbukalah baginya pintu kesenangan dalam kesendirian, kesepian, dan tempat-tempat yang sepi yang di sana suara dan gerak menjadi tenang. Tidak ada sesuatu pun yang lebih ia rindukan dari itu, karena hal itu mengumpulkan kekuatan hati dan kehendaknya, menutup pintu-pintu yang menceraiberaikan tekadnya dan mengacaukan hatinya, sehingga ia merasa nyaman dengannya dan merasa asing dengan orang banyak.

Kemudian terbukalah baginya pintu manisnya ibadah, sedemikian sehingga ia hampir tidak pernah kenyang darinya, dan ia menemukan di dalamnya kelezatan dan ketenangan berlipat ganda dibanding apa yang dulu ia rasakan dalam kelezatan hiburan, permainan, dan pemenuhan syahwat."

Di manakah gerakan orang-orang yang berpaling dari kekasih mereka, yang terperdaya oleh kelezatan-kelezatan yang menghalangi mereka dari kelezatan dan kenikmatan yang untuk itulah mereka diciptakan. Sungguh kelezatan-kelezatan dan syahwat-syahwat ini telah digambarkan ibarat perangkap dari madu — ini menjelaskan betapa buruknya akibatnya meskipun terasa manis ketika dirasakan.

Kemudian beliau rahimahullah berkata: "*Sedemikian sehingga ketika ia masuk ke dalam shalat, ia berharap tidak harus keluar darinya. Kemudian terbukalah baginya pintu manisnya mendengar firman Allah, ia tidak pernah kenyang darinya, dan ketika mendengarnya hatinya menjadi tenang sebagaimana seorang bayi tenang ketika diberi sesuatu yang sangat ia cintai.*

Kemudian terbukalah baginya pintu menyaksikan keagungan Allah yang berfirman dengan firman itu, kemuliaan-Nya, sempurnanya sifat-sifat dan keistimewaan-Nya, hikmah-Nya, dan makna-makna khitab-Nya — sedemikian sehingga hatinya tenggelam dalam hal itu hingga lenyap di dalamnya, dan ia merasakan dengan hatinya seolah telah memasuki alam lain yang berbeda dari alam yang orang-orang berada di dalamnya."

"Kemudian terbukalah baginya pintu rasa malu kepada Allah, dan ini adalah pertanda pertama dari ma'rifah. Ia adalah cahaya yang jatuh dalam hati, cahaya itu

memperlihatkan kepadanya bahwa ia sedang berdiri di hadapan Tuhannya Azza wa Jalla, sehingga ia malu kepada-Nya baik dalam kesendirian maupun dalam keramaian. Ia pun dikaruniai ketika itu senantiasa mengawasi Yang Maha Mengawasi, dan senantiasa mengangkat pandangan ke hadirat Yang Mahatinggi lagi Maha Luhur — seolah-olah ia melihat-Nya dan menyaksikan-Nya di atas langit-langit-Nya, bersemayam di atas Arsy-Nya, memandang kepada makhluk-Nya, mendengar suara-suara mereka, dan menyaksikan batin-batin mereka.

Jika pemandangan ini menguasainya, ia akan menutup baginya banyak kegelisahan tentang dunia dan isinya. Maka ia berada dalam suatu wujud sementara orang lain berada dalam wujud yang lain. Ia berada dalam wujud di hadapan Tuhannya dan Pelindungnya, memandang-Nya dengan hatinya — sementara orang-orang terhibab oleh alam dunia yang kasat mata."

Kemudian beliau rahimahullah berkata: "Kemudian terbukalah baginya pintu kesadaran akan pemandangan Al-Qayyumiyah (Kemahategakan-Nya), sehingga ia melihat seluruh perubahan alam dan semua yang terjadi dalam wujud ini ada di tangan-Nya Subhanahu." Beliau menyebutkan beberapa hal, lalu berkata: "Jika ia terus dalam keadaannya — berdiri di depan pintu Tuannya tanpa berpaling darinya ke kanan maupun ke kiri, tidak mengambil

selain-Nya sebagai Tuhan, wakil, kekasih, pengatur, hakim, penolong, maupun pemberi rezeki — diharapkan akan terbuka baginya pembukaan lain yang lebih tinggi dari apa yang selama ini ia rasakan!"

Kemudian beliau berkata: *"Dan tersisalah baginya keberadaan hati yang ruhani, malakuti; hatinya terus berenang dalam lautan dari cahaya-cahaya jejak Keagungan (Allah). Maka cahaya-cahaya memancar dari batinnya sebagaimana air memancar dari mata air, hingga ia merasakan kerajaan tertinggi (malakut al-a'la) seolah-olah ada dalam batinnya dan hatinya. Dan ia merasakan hatinya melayang di atas semua itu, naik menuju Dzat yang tidak ada sesuatu pun di atas-Nya."*

Apakah kamu mengetahui bahwa dalam perjalanan yang penuh berkah ini, sang salik tidak sempat mampir kepada bidadari? Bahkan ruhnya berlalu melewati istana-istana surga beserta isinya, naik menuju Dzat yang tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya Subhanahu wa bihamdih — karena Dia dengan Dzat-Nya sendiri adalah yang dituju oleh orang beriman dan puncak dari seluruh pencariannya. **"Dan bahwa kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu)."** (An-Najm: 42) Tidak ada setelah-Nya tujuan yang dicari karena dirinya sendiri, dan tidak pula sebelumnya. Hal ini bisa tercapai sementara sang 'arif masih hidup di dunia — di mana itulah inti dari penghambaan.

Itulah perjalanan akhirat yang ditempuh dengan hati sebagaimana perjalanan dunia ditempuh dengan kaki — sebagaimana disebutkan para ulama.

Kemudian beliau rahimahullah berkata: "*Kemudian Allah Subhanahu meninggikannya lagi sehingga Dia memperlihatkan kepadanya cahaya-cahaya Kemuliaan setelah ia menyaksikan cahaya-cahaya Keagungan. Maka ia tenggelam dalam cahaya dari cahaya-cahaya pancaran Keindahan (Allah). Dalam pemandangan ini ia merasakan cinta yang khusus yang membakar ruh-ruh dan hati-hati, sehingga hati pun tinggal terpenjara di tangan Kekasih dan Pelindungnya, diuji dengan cinta-Nya.*

Jika kamu ingin memahami hal ini secara perkiraan, lihatlah dirimu dan orang lain yang telah diuji dengan gambaran yang luar biasa indah — lahir maupun batin — yang telah menguasai hati, pikiran, malam, dan siangmu, sehingga kamu merasakan api cinta yang menyala dalam kalbumu yang hampir tidak bisa ditahan. **"Itu adalah karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki."** (Al-Jumu'ah: 4) Betapa indahnya hati yang diuji, yang tenggelam dan larut dalam apa yang tampak baginya dari pancaran cahaya-cahaya Keindahan Yang Maha Esa. Sementara orang-orang terfitnah dan teruji oleh apa yang akan fana berupa harta, rupa, dan kedudukan —

tersiksa karenanya sebelum mendapatkannya, saat mendapatkannya, dan sesudahnya!*

Dan yang paling tinggi derajatnya di antara mereka adalah yang terfitnah dengan bidadari, atau yang bekerja demi menikmati di surga makanan, minuman, pakaian, dan nikah."

Renungkanlah ucapan beliau: *(dan yang paling tinggi derajatnya adalah yang terfitnah dengan bidadari)* — dan kapankah kita mencapai derajat yang tinggi ini dibanding berbagai keterikatan dan fitnah duniawi yang beliau sebutkan, yaitu harta, rupa, dan kedudukan!

Sesungguhnya ketergantungan dan terpikat oleh bidadari serta kenikmatan surga yang diciptakan — bagi orang yang masih terkekang oleh hal-hal rendah — adalah derajat yang mulia. Namun jika terpikat oleh bidadari saja sudah merupakan penghalang dari tujuan dalam bahasa para 'arif, maka bagaimana pula dengan keadaan kita?!

Kemudian beliau rahimahullah berkata: *"Pecinta ini telah meningkat dalam derajat-derajat kecintaan di atas para pemilik kedudukan. Orang-orang memandangnya di surga sebagaimana mereka memandang bintang yang bersinar di cakrawala — karena tingginya derajat dan dekatnya kedudukannya dari Kekasihnya serta kebersamaannya dengan-Nya. Sebab seseorang bersama orang yang ia cintai.*

Dan setiap amal ada balasannya, dan balasan cinta adalah cinta, sampai, pilihan, dan kedekatan. Inilah yang sepantasnya — dan cukuplah itu sebagai kemuliaan dan kebanggaan di dunia yang fana ini, maka apa pula bayangan kamu tentang kedudukan mereka yang tinggi di sisi Raja Yang Mahakuasa?!"

Sungguh telah datang dalam hadits tentang pertanyaan Musa alaihissalatu wassalam kepada Tuhannya Ta'ala tentang penghuni surga yang paling rendah dan paling tinggi kedudukannya. Ketika Tuhannya Ta'ala menjelaskan kepadanya penghuni surga yang paling rendah kedudukannya, ia bertanya kepada Tuhannya Ta'ala seraya berkata: "Ya Tuhan, lalu yang paling tinggi kedudukannya?! Allah berfirman: Mereka itulah yang Aku kehendaki; Aku tanamkan kemuliaannya dengan tangan-Ku dan Aku cap atasnya, sehingga tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia! Beliau berkata: Dan pembenaran hal itu dalam Kitab Allah Azza wa Jalla adalah **"Maka tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka berupa penyejuk mata."** (As-Sajdah: 17)"*

Apakah kedudukan yang agung ini layak kecuali bagi orang yang mendahulukan kecintaan kepada Allah Ta'ala dan kerinduan kepada-Nya di atas kecintaan kepada segala selain-Nya?! Dengan mengetahui pula bahwa barangsiapa

yang mendapatkan dari Allah Ta'ala kedudukan tersebut dari kalangan para pecinta dan orang-orang yang mengenal-Nya, maka ia pasti mendapatkan tanpa keraguan kenikmatan makhluk yang tertinggi berupa bidadari, istana, dan lainnya — di samping apa yang mereka nikmati berupa kedekatan kepada Tuhan mereka Ta'ala dan besarnya kenikmatan melihat-Nya!

Kemudian Ibnu Qayyim rahimahullah berkata tentang para pecinta Allah: "*Maka bagaimana pula jika kamu melihat mereka di tempat berdiri pada hari Kiamat, dan sang penyeru telah memperdengarkan kepada mereka: 'Hendaklah setiap kaum pergi bersama apa yang dulu mereka sembah!' — maka mereka tinggal di tempat mereka menunggu Dzat yang mereka sembah dan Kekasih mereka yang adalah sesuatu yang paling mereka cintai — hingga Dia datang kepada mereka, mereka memandang kepada-Nya, dan Dia menampakkan diri kepada mereka dengan penuh senyum.*"

Renungkanlah ucapan beliau (*mereka menunggu Dzat yang mereka sembah dan Kekasih mereka yang adalah sesuatu yang paling mereka cintai*) — dan ini adalah di hari Kiamat. Para kaum itu hatinya terkait dengan Dzat yang mereka sembah yang Haq Subhanahu sebagai tujuan utama — bukan agar Dia menjadi perantara dan jalan menuju yang mereka cintai berupa bidadari dan selainnya dari jamuan

dan hidangan. Melainkan yang mereka tuju adalah Tuhan mereka karena Dzat-Nya, sebab kecintaan kepada-Nya dalam hati mereka tidak tertandingi dan tidak terdekati oleh kecintaan mana pun.

Adapun mencintai Allah Subhanahu agar Dia menjadi sarana untuk mencapai tujuan-tujuan, maka ini menurut mereka adalah cinta yang ternoda dan tercampur. Oleh karena itu mereka memurnikan kecintaan — meskipun mereka tetap memohon dari Tuhan mereka kebaikan dunia dan akhirat — maka bukan maksud kita di sini adalah hal yang berlebih-lebihan. Renungkanlah firman Allah Ta'ala tentang para wali-Nya: "**Mereka mengharapkan wajah-Nya.**" (Al-Kahfi: 28) Ini adalah kehendak yang murni, bukan untuk tujuan lain. Inilah ikhlas, dan inilah tauhid.

Syaikhul Islam rahimahullah berkata: "*Sesungguhnya hakikat tauhid adalah tertariknya ruh kepada Allah Ta'ala secara keseluruhan.*"

Dan beliau juga berkata: "*Sesungguhnya ikhlas adalah tertariknya hati kepada Allah Ta'ala.*"

Kemudian Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: "*Yang dimaksud adalah bahwa hamba ini senantiasa Allah tinggikan derajatnya selangkah demi selangkah dan kedudukan demi kedudukan, hingga Dia menyampaikannya kepada-Nya dan memantapkannya di hadapan-Nya — atau ia mati di tengah*

perjalanan maka pahalanya ada pada Allah. Maka orang yang bahagia sepenuhnya dan orang yang beruntung sepenuhnya adalah yang tidak memalingkan pandangannya dari Tuhannya Tabaraka wa Ta'ala ke kanan maupun ke kiri, tidak mengambil selain-Nya sebagai Tuhan, wakil, kekasih, pengatur, hakim, penolong, maupun pemberi rezeki."

Ketahuilah bahwa perkataan Ibnu Qayyim, gurunya, dan para ulama salaf yang rabbani adalah penjelasan dan tafsir bagi nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah. Kejujuran dan keikhlasan mereka telah membuahkan buah-buah yang baik ini bagi mereka. Kecintaan kepada Allah Azza wa Jalla bukanlah sekadar satu maqam dalam perjalanan seorang salik, melainkan ini adalah asal dari segala asal, hakikat penghambaan, dan makna kalimat tauhid. Renungkanlah sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Tidaklah mereka diberi sesuatu yang lebih mereka cintai daripada memandang Tuhan mereka"* — dan ini terjadi setelah mereka masuk surga dan langsung merasakan kenikmatannya.

Dalam hadits lain, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda tentang firman Tuhannya Ta'ala: *"Ketika penghuni surga sedang menikmati kenikmatan mereka, tiba-tiba bersinar cahaya bagi mereka, maka mereka mengangkat kepala-kepala mereka. Ternyata Tuhan telah menampakkan diri kepada mereka dari atas mereka dan berfirman: 'Assalamu'alaikum wahai penghuni surga!' Beliau berkata:*

*'Dan itulah firman Allah Ta'ala: "**Salam**' sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Penyayang." (Yasin: 58) Beliau berkata: 'Maka Dia memandang kepada mereka dan mereka memandang kepada-Nya. Mereka pun tidak menoleh kepada kenikmatan apa pun selama mereka masih memandang kepada-Nya, hingga Dia berhijab dari mereka dan tersisalah cahaya dan berkah-Nya atas mereka di tempat tinggal mereka.'*"

Jika rasa kedekatan dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala di dunia — sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Qayyim — lebih tinggi nilainya daripada rasa kedekatan dengan kenikmatan surga yang diharapkan oleh seorang hamba, maka sungguh betapa agungnya perkara ini. Dan membatasi diri hanya pada keterikatan dengan bidadari merupakan suatu kekurangan dan ketidaksempurnaan!

Kemudian Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: "Menginginkan selain Allah akan menghentikan langkah seorang yang sedang berjalan menuju-Nya, membalikkan orang yang sedang mencari-Nya, dan menghalangi orang yang telah sampai kepada-Nya. Maka jauhilah keinginan akan selain-Nya meskipun nilainya tinggi! — renungkanlah perkataannya: 'meskipun nilainya tinggi' — karena sesungguhnya engkau akan terhalang dari Allah sebanding dengan kadar keinginanmu kepada selain-Nya. Allah Ta'ala berfirman tentang hamba-hamba-Nya yang didekatkan

kepada-Nya: **'Sesungguhnya kami memberi makan kepada kamu hanyalah karena mengharapkan wajah Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula ucapan terima kasih.'** (Al-Insan: 9)." Selesai.

Maksudnya bukan bahwa seorang mukmin tidak boleh meminta sesuatu dari Allah, atau meremehkan kenikmatan surga yang telah Allah agungkan seperti bidadari, makanan, tempat tinggal, dan sebagainya. Namun yang dimaksud adalah memahami hakikat penghambaan: agar seorang hamba tidak terhalang dari keinginan kepada Tuhannya karena diri-Nya sendiri, sekalipun andaikan tidak ada surga maupun neraka.

Seandainya tidak ada alasan lain untuk mencintai Allah Azza wa Jalla selain bahwa Dia adalah Pencipta, Pemilik, dan Tuan sang hamba, serta berbagai sifat keindahan dan kesempurnaan yang Dia miliki — sementara hati-hati manusia secara fitrah mencintai keindahan rupa — namun seorang mukmin diwajibkan menundukkan pandangannya agar gambaran-gambaran indah itu tidak terukir dalam hatinya, sehingga ia pun terbuai oleh kecintaan yang memalingkan hatinya dari tujuan yang sebenarnya ia diciptakan untuk itu, yaitu menatap di akhirat kepada Sang Pencipta keindahan, Subhanahu wa Ta'ala, yang lebih berhak atas hal itu.

Di sini saya kutipkan sebuah tulisan yang pernah saya tulis dahulu dalam kitab *Ma'rifatul Kabiril Muta'al bil 'Azhamati wal Jalali wal Jamal*, yaitu:

(Sesungguhnya Musa meminta untuk melihat Allah karena kerinduan yang membakar hatinya setelah mendengar firman Tuhannya, dan hal itu wajar baginya.

Seandainya Allah tidak mengokohkan para nabi dengan kesabaran yang sesuai dengan kedudukan dan pengetahuan mereka tentang Tuhan mereka, niscaya mereka tidak akan sanggup bersabar karena besarnya kerinduan dan kecintaan mereka kepada kesempurnaan pengenalan terhadap-Nya, Subhanahu wa Ta'ala, serta kepada kesempurnaan, keagungan, dan keindahan-Nya.

Jika dari kecintaan satu makhluk kepada makhluk lain saja bisa muncul tarikan jiwa, kerinduan mendalam, dan rasa cinta yang mengagumkan seperti 'isyq (cinta membara) — padahal sesungguhnya itu adalah penyakit hati yang memalingkannya dari fitrahnya untuk mencintai Tuhan yang sebenarnya — maka bagaimana dengan kecintaan kepada Dzat yang seandainya tidak ada keterikatan cinta kepada-Nya, niscaya cinta itu tidak pernah diciptakan sama sekali? Karena cinta itu memang diadakan untuk tujuan ini.

Dari sini jelaslah bahwa setiap cinta kepada selain-Nya adalah pengalihan hak-Nya kepada selain-Nya. Itu adalah

rasa sakit dalam hati yang menyiksanya karena ia menyimpang dan melenceng dari fitrahnya yang diciptakan untuk mencintai Tuhannya yang hak. Kecuali cinta yang didasarkan karena-Nya, maka itu termasuk dalam cinta kepada-Nya dan tidak bertentangan dengannya, seperti mencintai para nabi, para wali-Nya, dan apa yang Dia cintai — dengan syarat tidak berlebih-lebihan hingga mengangkat seseorang ke derajat cinta kepada-Nya) selesai.

Syaikhul Islam berkata: *(Oleh karena itu, kesibukan ahli surga dengan hal itu lebih agung dari segala sesuatu, sebagaimana disebutkan dalam hadis: 'Sesungguhnya ahli surga diberi ilham untuk bertasbih sebagaimana mereka diberi ilham untuk bernapas.' Hadis ini menjelaskan puncak kenikmatan mereka dengan berzikir kepada Allah dan mencintai-Nya) selesai.*

Inilah kenikmatan yang tidak akan membuat mereka berpaling darinya dan tidak akan membuat mereka terbuai oleh kenikmatan makhluk yang ada di hadapan mereka, karena kenikmatannya jauh lebih besar dari semua itu.

Untuk melengkapi manfaat, perlu diketahui bahwa Tuhan mereka berada di atas mereka bahkan ketika mereka berada di surga. Arsy-Nya Subhanahu wa Ta'ala adalah atap surga Firdaus, sebagaimana langit dunia adalah atap bumi. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami menjadikan langit sebagai atap yang terpelihara."** (Al-Anbiya: 32).

Hal ini dijelaskan oleh hadis yang telah disebutkan sebelumnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *(Ketika ahli surga sedang dalam kenikmatan mereka, tiba-tiba memancar cahaya kepada mereka, lalu mereka mengangkat kepala mereka, maka ternyata Tuhan telah menampakkan diri kepada mereka dari atas mereka dan berfirman: 'Assalamu'alaikum wahai ahli surga.'* Lalu disebutkan bahwa itulah firman Allah Ta'ala: **'Salam sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Penyayang.'** (Ya Sin: 58). Ia berkata: maka Dia memandang mereka dan mereka pun memandang-Nya,» «sehingga mereka tidak menoleh kepada kenikmatan apa pun selama mereka masih menatap-Nya, hingga Dia menutup diri dari mereka, namun cahaya dan berkah-Nya tetap tinggal bersama mereka di tempat tinggal mereka).

Ibnu Qayyim berkata setelah menyebutkan hadis tersebut: *(Inilah cahaya yang kasat mata yang telah memancar hingga menggerakkan dan menggugah mereka untuk mengangkat kepala ke atas) selesai.*

Yang dimaksud bukanlah sekadar mengenal keindahan Dzat yang disembah — Subhanahu wa bihamdih — yang di antara nama-nama-Nya adalah *Al-Jamil* (Yang Maha Indah) — melainkan juga mengagungkan dan memuliakannya sesuai dengan tuntutan nama-Nya *Al-Jalil* (Yang Maha Agung).

Ibnu Qayyim rahimahullah berbicara tentang cinta seorang hamba kepada Tuhannya dan bahwa cinta itu harus disertai pengagungan dan pemuliaan. Beliau berkata: *(Tidak diragukan bahwa cinta dan kedekatan semata yang tidak disertai pengagungan dan pemuliaan akan membuat jiwa menjadi liar dan mendorongnya kepada sebagian tuntutan, kecerobohan, angan-angan kosong, sikap tidak beradab, dan pelanggaran terhadap hak cinta.*

Namun jika cinta itu disertai dengan rasa gentar kepada yang dicintai, pemuliaan, pengagungan, penyaksian kemuliaan keagungan-Nya, dan kebesaran kekuasaan-Nya, maka jiwa pun akan tunduk di hadapan-Nya, merendahkan diri di hadapan kebesaran-Nya, menghinakan diri di hadapan kemuliaan-Nya, mengecilkan diri di hadapan keagungan-Nya, serta bersih dari kecerobohan, kebodohan, tuntutan-tuntutan batil, dan angan-angan palsu jiwa.» «Oleh karena itu, dalam sebuah hadis Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Di manakah orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku?! Hari ini Aku naungi mereka dalam naungan-Ku pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Ku.' Maka Dia berfirman: 'orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku', yakni cinta yang didasarkan pada keagungan, pengagungan, dan rasa gentar kepada-Nya — bukan sekadar cinta pada keindahan-Nya saja — karena sesungguhnya Dia Subhanahu wa Ta'ala

adalah Al-Jalil (Maha Agung) sekaligus Al-Jamil (Maha Indah).

Cinta yang lahir dari menyaksikan dua sifat ini adalah cinta yang bermanfaat, yang menyebabkan mereka berada di bawah naungan Arsy-Nya pada hari kiamat.

Menyaksikan keagungan saja akan melahirkan rasa takut, khasyyah, dan kepasrahan. Menyaksikan keindahan saja akan melahirkan cinta yang disertai kebebasan, sikap lancang, dan kecerobohan.

Sedangkan menyaksikan kedua sifat itu akan melahirkan cinta yang disertai pengagungan, pemuliaan, dan rasa gentar. Inilah puncak kesempurnaan seorang hamba, wallahu a'lam) selesai.

Perlu diketahui pula bahwa kuatnya keterikatan pada pahala makhluk di surga seperti bidadari dan lainnya, jika disertai dengan cinta yang lemah kepada Allah, maka dikhawatirkan hal itu — sebagaimana dikatakan Ibnu Qayyim rahimahullah — (bahwa jika ia telah mendapatkan bagian dari yang dicintainya itu, maka cintanya pun akan melemah, hatinya akan tenang, dan penghuni cinta akan pergi meninggalkan hatinya. Seperti kata orang: "Siapa yang mencintaimu karena suatu kepentingan, ia akan pergi ketika kepentingan itu usai." Inilah cinta yang ternoda oleh sebab-sebab. Sedangkan cinta yang murni adalah mencintai yang

dicintai karena kesempurnaannya, bahwa ia berhak » «untuk dicintai karena dzat dan sifat-sifatnya) selesai.

Beliau rahimahullah juga berkata: (Tidak ada dalam semua yang ada ini sesuatu yang dapat membuat seorang hamba tenang, damai, dan menikmati kehadiran-Nya selain Allah Subhanahu wa Ta'ala. Barang siapa menyembah selain-Nya dan mencintainya, meskipun ia mendapatkan semacam kenikmatan, kasih sayang, ketenangan, kesenangan, dan kebahagiaan dalam kehadirannya, maka kerusakan, bahaya, dan kehancurannya jauh lebih besar daripada kerusakan yang ditimbulkan oleh memakan makanan beracun yang lezat dan menggurikan — yang terasa manis di awalnya namun menjadi siksaan di akhirnya — sebagaimana kata seorang penyair:

Hasrat-hasrat di masa muda terasa manis bagi pemiliknya, Namun berubah menjadi azab di masa tua.

Maka dari itu, tidak ada pilihan lain kecuali mengenal Tuhan yang sebenarnya — Subhanahu wa Ta'ala — dengan pengenalan yang melahirkan kesadaran terhadap-Nya disertai amal yang ikhlas, karena kecintaan mengikuti kesadaran.

Oleh karena itu Imam Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: (Sesungguhnya sifat-sifat Dzat yang diseru kepada-Nya, ciri-ciri kesempurnaan-Nya, dan hakikat nama-nama-

Nya adalah yang menarik hati untuk mencintai-Nya dan berusaha sampai kepada-Nya. Karena hati hanya akan mencintai Dzat yang ia kenal, yang ia takuti, yang ia harapkan, yang ia rindukan, yang ia nikmati kedekatan-Nya, dan yang hatinya tenang dengan mengingat-Nya — sesuai kadar pemahamannya terhadap sifat-sifat-Nya) selesai.»

«Ibnu Qayyim telah berbicara tentang pemurnian cinta kepada Allah Azza wa Jalla, penjernihan niat, pengolahannya, dan pemurninya. Beliau rahimahullah berkata tentang hal itu: (Hendaklah niat dan penghambaan seseorang adalah kecintaan kepada Allah tanpa sebab, dan hendaklah ia tidak mencintai Allah karena apa yang diberikan-Nya atau yang dilindungi-Nya dari sesuatu, sehingga cintanya kepada Allah hanyalah cinta kepada perantara. Adapun cintanya yang paling utama dan pertama adalah untuk mendapatkan pahala makhluk, maka itulah yang dicintainya karena dzatnya, sehingga ketika ia mendapatkan yang dicintainya itu, ia pun terhibur olehnya dari cinta kepada Dzat yang memberikannya kepadanya. Karena barangsiapa mencintaimu karena suatu kepentingan, ia akan tetap setia ketika kepentingan itu ada dan pergi ketika kepentingan itu habis. Seorang pecinta yang tulus takut jika cintanya didasarkan pada suatu kepentingan, sehingga cintanya pun berakhir ketika kepentingan itu berakhir.

Yang ia inginkan adalah agar cintanya kekal tidak pernah berakhir, dan agar ia tidak menjadikan yang

dicintainya sebagai perantara menuju selain-Nya. Bahkan ia jadikan segala sesuatu selain-Nya sebagai perantara menuju yang dicintainya.

Inilah yang selalu diputari, dikitari, dibicarakan, dan dituju oleh para ahli suluk) selesai.

Perhatikanlah perkataannya rahimahullah: (dan agar ia tidak menjadikan yang dicintainya sebagai perantara menuju selain-Nya) — inilah yang sungguh menakutkan!

Beliau rahimahullah juga berkata dalam makna yang sama: (Hendaklah sambutanmu terhadap seruan kebenaran menjadi tulus, yakni sambutan yang didasari kecintaan, kerinduan, dan pencarian terhadap Dzat yang dicintai itu sendiri, tanpa ternoda oleh keinginan terhadap selain-Nya berupa keuntungan-keuntungan dan ganti rugi. Karena jika engkau mendapatkan-Nya, engkau akan mendapatkan semua ganti rugi, semua keuntungan, dan semua bagian bersama-Nya.» «Sebagaimana dalam atsar Ilahi: "Wahai anak Adam, carilah Aku niscaya engkau akan menemukan-Ku. Jika engkau menemukan-Ku, engkau akan menemukan segalanya. Jika engkau kehilangan-Ku, engkau akan kehilangan segalanya. Dan Aku lebih Aku cintai kepadamu dari segala sesuatu.") selesai.

Renungkanlah bagaimana atsar ini selaras dengan apa yang disebutkan dalam hadis sebelumnya: "Maka tidak ada

sesuatu pun yang lebih mereka sukai daripada menatap Tuhan mereka."

Kemudian beliau berkata: (Maka barangsiapa berpaling dari mencari selain Allah dan tidak mencampuri pencariannya kepada-Nya dengan ganti rugi, bahkan cintanya murni kepada-Nya dan keinginannya tulus untuk wajah-Nya, maka dialah yang sesungguhnya mendapatkan semua ganti rugi, bagian-bagian, dan keuntungan-keuntungan seluruhnya. Karena ketika ia tidak menjadikannya sebagai tujuan pencariannya, maka hal-hal itu pun tercurah kepadanya saat diperoleh, dan ia pun terpuji, disyukuri, dan didekatkan.

Seandainya ia menjadikan itu sebagai tujuannya, maka hal itu akan berkurang baginya sebanding dengan kesibukan pencariannya akan hal itu dan keinginannya kepadanya, yang memalingkan dari mencari Tuhan yang Ta'ala karena dzat-Nya dan menginginkan-Nya.

Maka orang yang seperti ini hatinya dipenuhi oleh hal itu, namun yang ia dapatkan hanyalah sedikit. Sedangkan orang yang arif tidak terpaut hatinya kepada hal itu, namun ia mendapatkan semuanya. Maka zuhud terhadapnya tidak membuatmu kehilangan, bahkan itulah hakikat mendapatkannya. Sedangkan zuhud terhadap Allah itulah yang membuatmu kehilangan-Nya dan kehilangan semua keuntungan) selesai.

Di sini para ulama memberikan sebuah perumpamaan — *dan bagi Allah perumpamaan yang paling tinggi* — yaitu apa» «yang diriwayatkan tentang perbuatan seorang budak wanita dari budak-budak wanita Harun ar-Rasyid. Beliau memiliki kebiasaan menghadahi budak-budak wanitanya pada hari-hari raya dengan hadiah berupa perhiasan dan semisalnya. Ia memerintahkan agar hadiah-hadiah itu diletakkan di salah satu majelisnya, lalu berkata kepada mereka: "Siapa di antara kalian yang menginginkan sesuatu dari ini dan terpikat olehnya, maka letakkanlah tangannya di atasnya" — yakni agar menjadi miliknya. Maka setiap budak wanita meletakkan tangannya pada apa yang ia sukai dari perhiasan itu, kecuali satu orang di antara mereka. Ia meletakkan tangannya di atas kepala Harun! Maka ia pun bertanya kepadanya tentang apa yang ia maksudkan dengan perbuatan ini. Ia menjawab: "Engkau meminta setiap orang dari kami untuk meletakkan tangannya pada apa yang ia cintai, sedangkan tidak ada sesuatu pun yang sebanding dengan cintaku kepada Amirul Mukminin!" Maka Harun pun terkesan dengan sikapnya itu, dan ia pun menjadi budak wanita yang paling istimewa di sisinya! Maka renungkanlah hal ini — dan begitu pula keadaan kita di sisi Allah!

Ibnu Qayyim rahimahullah memberikan perumpamaan lain, beliau berkata: *(Jika engkau memiliki empat orang budak: yang pertama menginginkanmu dan tidak menginginkan sesuatu darimu, bahkan keinginannya terbatas*

padamu dan pada keridhaanmu. Yang kedua menginginkan sesuatu darimu dan tidak menginginkanmu, bahkan keinginannya terbatas pada keuntungan-keuntungan yang ia dapatkan darimu. Yang ketiga menginginkanmu sekaligus menginginkan sesuatu darimu. Yang keempat tidak menginginkanmu dan tidak menginginkan sesuatu darimu, bahkan hatinya terpaut pada sebagian budakmu yang lain, maka kepadanya ia menginginkan sesuatu dan darinya ia mengharapkan sesuatu. Maka budak yang paling utama di sisimu, yang paling engkau cintai, yang paling dekat kedudukannya denganmu, dan yang mendapat keistimewaan dari kehormatan dan pemberian-Mu dengan apa yang tidak dicapai oleh tiga budak lainnya adalah » «yang pertama. Demikian pula keadaan kita di sisi Allah!) selesai.

Maka yang kami khawatirkan adalah bahwa kita termasuk jenis budak yang kedua. Dan alangkah baiknya jika kita bisa menempuh jalan budak yang ketiga! Adapun budak yang pertama, bahasanya tidak kita kenal, maka kita tidak masuk dalam pembicaraan tentang keinginan dan pencariannya. Semoga Allah merahmati orang yang mengetahui kadar dirinya!

Dan karena amal seorang hamba sesuai dengan "saksi-saksi" (penglihatan batin) yang ada padanya, maka di sini saya akan menuliskan saksi-saksi bagi orang yang berjalan

menuju Allah dan akhirat, sebagai penjelasan dan penjabaran makna dari apa yang telah lalu, insya Allah:

Saksi Pertama: Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: *(Saksi pertama bagi orang yang berjalan menuju Allah dan akhirat adalah tegaknya dalam dirinya sebuah kesaksian tentang dunia: betapa hinanya, betapa sedikitnya kesetiaan, betapa banyaknya kekecewaannya, betapa rendahnya teman-temannya, dan betapa cepatnya ia berlalu. Ia melihat para pencinta dan penggilanya bergelimpangan di sekitarnya, telah diperdaya oleh dunia, disiksa oleh berbagai macam siksaan, dan dijatuhkan ke dalam minuman yang paling pahit. Ia membuat mereka tertawa sedikit dan menangis lama, menuangkan kepada mereka cangkir-cangkir racunnya setelah cangkir-cangkir khamarnya, sehingga mereka mabuk oleh kecintaannya dan mati karena pengabaianya.*

Saksi Kedua: *Ketika saksi ini tegak dalam diri seorang hamba, maka hatinya pun berpindah darinya dan bersafar mencari akhirat. Pada saat itulah tegaklah dalam hatinya sebuah kesaksian tentang akhirat dan kekekalannya, bahwa akhirat itulah yang benar-benar kehidupan sejati. Penghuninya tidak pernah berpindah darinya dan tidak pernah pergi meninggalkannya, bahkan ia adalah negeri kediaman, tempat istirahat akhir, dan tujuan akhir perjalanan. Bahwa dunia dibandingkan dengan akhirat*

adalah sebagaimana sabda » «Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Tidaklah dunia dibandingkan akhirat melainkan seperti salah seorang dari kalian mencelupkan jarinya ke dalam lautan, maka lihatlah apa yang dibawa kembali olehnya."

Sebagian tabi'in berkata: "Dunia dibandingkan akhirat tidak lebih dari satu butir debu kecil di antara gunung-gunung dunia."

Saksi Ketiga: Kemudian tegaklah dalam hatinya sebuah kesaksian tentang neraka, nyala apinya, kobaran-kobaran baranya, kedalamannya yang jauh, panasnya yang sangat, dan dahsyatnya siksaan penghuninya. Ia menyaksikan mereka digiring ke sana dengan wajah hitam dan mata biru, sementara rantai dan belenggu melilit leher mereka.

Ketika mereka tiba di sana, pintu-pintunya pun dibuka di hadapan mereka. Mereka menyaksikan pemandangan yang mengerikan itu sementara hati mereka hancur karena penyesalan dan kesedihan. **"Dan orang-orang yang berdosa melihat neraka, lalu mereka menduga bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya."** (Al-Kahfi: 53). Maka kesaksian iman melihat mereka digiring ke sana, dan datanglah seruan dari Tuhan semesta alam: **"Tahanlah mereka sesungguhnya mereka akan ditanya."** (Ash-

Shaffat: 24). Kemudian dikatakan kepada mereka: **"Inilah neraka yang dahulu kamu dustakan. Apakah ini sihir? Atau kamu tidak melihat? Masuklah ke dalamnya, maka bersabarlah atau tidak bersabar, sama saja bagimu; kamu hanya diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan."** (Ath-Thur: 14-16). Maka kesaksian iman melihat mereka diseret dengan wajah mereka » «dalam air yang mendidih, dan dibakar dalam api seperti kayu bakar. **"Bagi mereka tidur di Jahannam dan di atas mereka selimut-selimut api."** (Al-A'raf: 41). Sungguh buruk selimut itu dan sungguh buruk tempat tidur itu. Jika mereka meminta pertolongan karena dahaga yang amat sangat, **"mereka akan ditolong dengan air seperti besi cair yang mendidih yang membakar wajah."** (Al-Kahfi: 29). Ketika mereka meminumnya, ia memotong usus-usus mereka dalam perut mereka dan menghancurkan apa yang ada dalam perut mereka. Minuman mereka adalah air mendidih dan makanan mereka adalah zaqqum. **"Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir. Mereka berteriak-teriak di dalamnya: 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami, kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan.' Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan datang pula kepadamu pemberi peringatan? Maka**

rasakanlah azab itu dan bagi orang-orang yang zalim tidak ada seorang penolong pun." (Fathir: 37).

Ketika kesaksian ini tegak dalam hati seorang hamba, ia pun tercabut dari dosa-dosa dan maksiat-maksiat serta mengikuti hawa nafsu, dan ia mengenakan pakaian rasa takut dan waspada. Hatinya pun menjadi subur dari siraman air matanya, dan setiap musibah yang menyimpannya di luar agama dan hatinya terasa ringan baginya.

Sesuai dengan kekuatan saksi ini, semakin jauh ia dari maksiat dan pelanggaran. Saksi ini melelehkan dari hatinya kotoran-kotoran dan bahan-bahan yang membinasakan, memasaknya, lalu mengeluarkannya. Maka hati pun menemukan kelezatan dan kesenangan afiat.

Saksi Keempat: Kemudian setelah itu tegaklah dalam dirinya sebuah kesaksian tentang surga dan apa yang telah Allah siapkan bagi penghuninya di dalamnya, berupa apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia — apalagi apa yang telah Allah gambarkan kepada hamba-hamba-Nya melalui lisan rasul-Nya berupa kenikmatan yang terperinci yang mencakup berbagai jenis kelezatan dari makanan, minuman, pakaian, bentuk rupa, keindahan, dan kesenangan.» «Maka tegaklah dalam hatinya kesaksian tentang sebuah negeri yang Allah jadikan di dalamnya kenikmatan yang kekal abadi sepenuhnya: tanahnya adalah

minyak wangi kesturi, kerikilnya adalah mutiara dan permata, bangunannya adalah batu bata emas dan perak serta batang-batang mutiara, minumannya lebih manis dari madu dan lebih harum dari kesturi, lebih sejuk dari kapur barus, dan lebih lezat dari jahe. Wanita-wanitanya, seandainya wajah salah seorang dari mereka tampak di dunia ini, niscaya cahayanya akan mengalahkan sinar matahari. Pakaian mereka adalah sutra dari sundus dan istabraq. Pelayan-pelayan mereka adalah anak-anak muda bagaikan mutiara yang berserakan. Buah-buahan mereka abadi, tidak terputus dan tidak dilarang. Tempat tidur yang ditinggikan. Makanan mereka adalah daging burung apa pun yang mereka inginkan. Minuman mereka di atasnya adalah khamar yang tidak memabukkan dan tidak melemahkan mereka. Sayuran mereka adalah buah-buahan apa pun yang mereka pilih. Pemandangan mereka adalah bidadari bermata indah bagaikan mutiara yang tersimpan. Mereka bersandar di atas dipan-dipan, bersenang-senang di taman-taman itu. Di dalamnya ada apa yang diinginkan jiwa dan yang menyenangkan mata, dan mereka di dalamnya kekal selamanya.

Saksi Kelima: Ketika bergabung dengan saksi ini sebuah kesaksian tentang hari Al-Mazid dan menatap wajah Tuhan yang agung keagungan-Nya serta mendengar firman-Nya langsung tanpa perantara, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Ketika ahli surga sedang dalam

kenikmatan mereka, tiba-tiba memancar cahaya kepada mereka, lalu mereka mengangkat kepala mereka, maka ternyata Tuhan telah menampakkan diri kepada mereka dari atas mereka dan berfirman: 'Assalamu'alaikum wahai ahli surga.' Dan itu adalah firman Allah Ta'ala: » «**'Salam sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Penyayang.'** (Ya Sin: 58). Ia berkata: maka Dia memandang mereka dan mereka pun memandang-Nya, sehingga mereka tidak menoleh kepada kenikmatan apa pun selama mereka masih menatap-Nya, hingga Dia menutup diri dari mereka, namun cahaya dan berkah-Nya tetap tinggal bersama mereka di tempat tinggal mereka." Ketika saksi ini bergabung dengan saksi-saksi sebelumnya, maka pada saat itu hati pun berjalan menuju Tuhannya lebih cepat dari perjalanan angin dalam hembusannya, tidak menoleh di jalan itu ke kanan maupun ke kiri)* selesai.

Mungkin pembaca menyangka bahwa inilah ujung perjalanan. Namun kenyataannya, jika kita telah sampai ke titik ini, kita telah sampai pada tujuan yang agung dan mulia. Siapakah yang dapat mencapai maqam ini dengan ilmu, zaman, dan keadaan kita?! Perjalanan belumlah berakhir. Apa yang akan datang, yaitu Saksi Keenam, inilah yang menjadi poros makna-makna dalam buku ini — untuk menjelaskan kesalahan keterikatan yang sangat kuat kepada bidadari dan kekhawatiran akan terputusnya atau lemahnya

keterikatan kepada Dzat yang sebenarnya disembah, Subhanahu wa Ta'ala.

Meski maqam-maqam ini tidak layak bagi kita dan zaman kita, namun kami berharap rahmat Allah dan semoga Dia menerima taubat kita dan menyelamatkan kita dari neraka. Kami ingin di sini menjelaskan kemurnian tauhid, pemurnian cinta, dan pembenahan penghambaan — dan taufik ada di tangan Allah, karunia-Nya agung Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki.

Sebelum saya kutipkan Saksi Keenam dari saksi-saksi orang yang berjalan menuju Tuhannya Azza wa Jalla, saya memohon kepada Allah semoga Dia mengampuni saya dan seluruh kaum muslimin. Tidak mengapa — meskipun kita tidak layak — jika pembicaraan kita melampaui penggambaran neraka, karena ini semua adalah nukilan dari para ulama salaf. Ilmu adalah satu hal dan keadaan adalah hal lain, maka seorang penulis tidak boleh dibebani dengan apa yang tidak ia tanggung. Sebagaimana dikatakan:

Rasa takut lebih pantas bagi orang yang berbuat buruk jika ia beribadah dan bersedih,

Cinta lebih elok bagi pertemuan dan bagi hati yang bersih dari dosa.

Saksi Keenam: Kemudian Ibnu Qayyim — semoga Allah menyucikan ruhnya — berkata: *(Di atas itu semua ada*

saksi lain yang di dalamnya semua saksi itu lebur, dan dengannya seorang hamba melupakan semuanya. Itulah kesaksian tentang keagungan Tuhan yang Ta'ala, keindahan-Nya, kesempurnaan-Nya, kemuliaan-Nya, kekuasaan-Nya, sifat Al-Qayyum-Nya, ketinggian-Nya di atas Arsy-Nya, firman-Nya melalui kitab-kitab-Nya dan kalimat-kalimat penciptaan-Nya, serta khitab-Nya kepada malaikat-malaikat dan nabi-nabi-Nya.

Ketika ia menyaksikan-Nya dengan hatinya sebagai Al-Qayyum yang Maha Perkasa di atas hamba-hamba-Nya, bersemayam di atas Arsy-Nya, sendiri dalam mengelola kerajaan-Nya — memerintah, melarang, mengutus rasul-rasul, menurunkan kitab-kitab, meridhai dan murka, memberi pahala dan menghukum, memberi dan mencegah, memuliakan dan menghinakan, mencintai dan membenci, merahmati ketika dimintai rahmat, mengampuni ketika dimintai ampun, memberi ketika diminta, menjawab ketika dipanjatkan doa, menerima kembali ketika dimintai untuk kembali — lebih besar dari segala sesuatu, lebih agung dari segala sesuatu, lebih mulia dari segala sesuatu, lebih berkuasa dari segala sesuatu, lebih mengetahui dari segala sesuatu, lebih bijaksana dari segala sesuatu).

Kemudian beliau berkata: (Seandainya keindahan seluruh makhluk dikumpulkan pada satu orang, kemudian mereka semua memiliki keindahan itu, lalu dinisbatkan

kepada keindahan Tuhan yang Ta'ala, niscaya ia akan lebih kecil dari sebuah pelita yang lemah dibandingkan dengan matahari yang bersinar).

Kemudian beliau berkata: (Tujuh langit ada dalam genggamannya bagaikan sebutir sawi dalam genggamannya seorang hamba. Seandainya seluruh makhluk dari yang pertama hingga yang terakhir berdiri dalam satu barisan, mereka tidak akan dapat melingkupi Allah Azza wa Jalla. » «Seandainya tabir disingkap dari wajah-Nya, niscaya cahaya keagungan-Nya akan membakar segala yang terpandang oleh-Nya dari makhluk-Nya.

Ketika kesaksian ini tegak dalam hati seorang hamba, semua saksi yang telah lalu pun melebur di dalamnya tanpa lenyap.

Bahkan kemenangan dan kekuatan menjadi milik saksi ini, dan semua saksi pun terang-kum di dalamnya.

Barangsiapa yang saksinya demikian, ia memiliki suluk dan perjalanan tersendiri yang tidak dimiliki selain dirinya dari mereka yang lalai atau hanya berpengetahuan global tentang hal ini.

Maka pemilik saksi ini berjalan menuju Allah dalam terjaga dan tidurnya, dalam bergerak dan diamnya, dalam terbuka dan berpuasnya. Urusannya tersendiri dan urusan

manusia tersendiri. Ia di satu lembah dan manusia di lembah yang lain.

Duhai dua sahabatku, demi Allah, aku bukan seperti kalian, Ketika tampak bagiku tanda-tanda dari keluarga Laila.

Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata: (Seandainya orang-orang yang beribadah mengetahui bahwa mereka tidak akan melihat Tuhan mereka pada hari kiamat, niscaya jiwa-jiwa mereka akan mencair karena rindu!) Beliau juga berkata: (Sesungguhnya para kekasih Allah adalah mereka yang berhasil meraih manisnya kehidupan dan merasakan kelezatan kenikmatannya melalui apa yang mereka capai berupa bermunajat dengan kekasih mereka » «dan apa yang mereka temukan dari manisnya cinta kepada-Nya dalam hati mereka. Terlebih ketika terlintas dalam benak salah seorang dari mereka kenangan tentang firman-Nya kepadanya dan tersingkapnya tirai-tirai hijab darinya di kedudukan yang aman dan kesenangan yang abadi. Allah memperlihatkan keagungan-Nya kepada mereka, memperdengarkan kelezatan firman-Nya kepada mereka, dan menjawab apa yang mereka munajatkan kepada-Nya di hari-hari kehidupan mereka — ketika hati mereka tenggelam dalam kecintaan kepada-Nya, ketika kasih sayang mereka tertuju kepada-Nya, ketika mereka mengutamakan-Nya, dan ketika mereka hanya bergantung kepada-Nya.

Maka bergembiralah wahai orang-orang yang memurnikan cinta mereka kepada-Nya dengan pemandangan yang menakjubkan bersama sang Kekasih. Demi Allah, aku tidak melihat layaknya seorang yang berakal membiarkan dirinya dipenuhi seluruhnya oleh cinta kepada siapa pun selain cinta kepada Allah Azza wa Jalla) selesai.

Abu Turab An-Nakhsyabi berkata:

Janganlah tertipu! Karena seorang pecinta punya tanda-tanda, Dan padanya ada hadiah-hadiah dari sang kekasih dan perantara-perantara.

Di antaranya: ia menikmati pahitnya cobaan yang menyimpannya, Dan kegembiraannya dalam setiap apa yang ia lakukan.

Penolakan darinya adalah pemberian yang diterima, Dan kemiskinan adalah kemuliaan dan kebaikan yang segera.

Di antara tanda-tandanya: terlihat dari tekadnya ketaatan kepada sang kekasih meskipun pencela terus mendesak.

Di antara tanda-tandanya: terlihat ia tersenyum Sementara hatinya dilanda kegelisahan karena sang kekasih.

Di antara tanda-tandanya: terlihat ia sangat memahami Ucapan orang yang beruntung diterima di sisi sang kekasih.

Di antara tanda-tandanya: terlihat ia hidup sederhana dan zuhud, Menjaga diri dalam setiap apa yang ia ucapkan.

Di antara nama-nama Allah Yang Mahasuci adalah **Al-Wadud** (Yang Maha Mencintai). Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: Al-Wadud artinya Al-Habib (Yang Maha Pengasih).

Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: "*Al-wudd adalah cinta yang paling murni dan paling lembut.*" Allah Ta'ala berfirman tentang para wali-Nya: "**Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya.**" Dan Allah Yang Mahasuci berfirman: "**Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri.**"

Sesungguhnya banyak manusia tidak mengenal ibadah kecuali amal-amal lahiriah semata. Adapun kondisi hati, amalnya, cintanya, kerinduannya, dan keterikatan hati — boleh jadi mereka tidak peduli ke mana hati itu berpaling dan jalan mana yang ditempuhnya, karena keterbatasan pemahaman dan kurangnya ilmu mereka. Oleh karena itu, memahami makna penghambaan dan ibadah akan memperjelas persoalan ini secara nyata.

Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: "*Adapun at-ta'abbud (penghambaan), ia adalah puncak cinta dan puncak kerendahan diri. Dikatakan: 'abbadahu al-hubb — artinya*

cinta itu menghinakannya. Dan thariq mu'abbad bil-aqdaam — artinya jalan yang diratakan oleh langkah kaki. Demikian pula seorang pencinta, cinta itu telah menghinakannya dan merendahkannya. Derajat ini tidak layak disandangkan kepada siapapun selain Allah 'Azza wa Jalla. Allah Yang Mahasuci tidak akan mengampuni orang yang menyekutukan-Nya dalam ibadah, namun Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Maka cinta penghambaan adalah jenis cinta yang paling mulia, dan ia adalah hak murni Allah atas hamba-hamba-Nya."

Di antara hal yang paling besar yang memutuskan seseorang dari cinta kepada Allah dan penghambaan kepada-Nya adalah 'isyq (cinta berlebihan kepada selain Allah), yang dikatakan oleh Ibnu Qayyim: "Sesungguhnya ia adalah syirik dalam cinta, kekosongan dari Allah, dan penyerahan hati, ruh, serta cinta kepada selain-Nya."

Beliau rahimahullah juga berkata: "Sesungguhnya kerusakan yang ditimbulkan oleh 'isyq terhadap gambaran-gambaran (makhluk) pada hati, melampaui segala kerusakan. Bahkan ia adalah khamar (minuman memabukkan) bagi ruh yang memabukkannya dan menghalanginya dari mengingat Allah, mencintai-Nya, menikmati munajat kepada-Nya, dan merasa tenteram bersama-Nya. Ia menimbulkan penghambaan hati kepada selain Allah. Karena hati seorang yang dilanda 'isyq adalah

hamba bagi yang dicintainya. Bahkan 'isyq itu adalah inti penghambaan, karena ia adalah puncak kerendahan, cinta, ketundukan, dan pengagungan."

Tidak diragukan lagi bahwa keterikatan pada dunia dan hal-hal rendah serta besarnya hasrat terhadapnya akan membelenggu hati dan mengikat ruh agar tidak naik menuju tujuan sejatinya. Ruh itu pun akan berkelana di alam bawah yang gelap dan mencekam, tak menemukan selain kegelapan dan kesepian, dan ia akan tersiksa sesuai dengan kuat atau lemahnya keterikatan tersebut.

Syaikhul Islam rahimahullah berkata: *"Semakin hati seseorang terpaut dalam mencintai Allah, mengingat-Nya, dan menaati-Nya, maka ia akan tergantung pada tempat yang paling tinggi, dan senantiasa berada dalam ketinggian selama dalam keadaan demikian. Namun apabila ia berbuat dosa, hatinya akan turun ke bawah dan senantiasa dalam kejatuhan selama dalam keadaan demikian."*

Dari 'Atha' bin Yasar, ia berkata: Musa 'alaihissalam berkata: *"Ya Rabb, siapakah penghuni-Mu yang Engkau naungi dalam naungan 'Arsy-Mu?!"* Maka Allah menyebutkan sifat-sifat mereka, di antaranya: *"Mereka tergila-gila dengan cinta kepada-Ku sebagaimana seorang anak kecil tergila-gila mencintai manusia, dan mereka marah demi larangan-larangan-Ku ketika dilanggar, sebagaimana marahnya harimau ketika diganggu."*

Sungguh para salaf umat ini dahulu saling berlomba dalam hal ini karena sempurnanya ilmu dan makrifat mereka kepada Tuhan yang benar, Allah Yang Mahasuci. Dari sinilah mereka menjadi wali-wali Allah, dan karena itu pula mereka berhak untuk Allah berfirman tentang mereka sebagaimana dalam hadis qudsi: *"Barangsiapa menghina seorang wali-Ku, maka ia telah menyatakan perang terhadap-Ku."* Dalam riwayat lain, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Allah Ta'ala berfirman: *"Barangsiapa memusuhi seorang wali-Ku, maka Aku telah menyatakan perang kepadanya."*

Demikian pula sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala kepada Musa 'alaihissalam: *"Ketahuilah, barangsiapa menghina seorang wali-Ku atau menakutinya, maka ia telah menyatakan perang terhadap-Ku."* Hal ini sesuai dengan hadis yang telah disebutkan. Imam Ahmad telah menyebutkannya dari riwayat Wahb bin Munabbih dalam firman Allah kepada Musa di Gunung Tur ketika Allah hendak mengutusnyanya kepada Firaun. Akan aku kutip di sini sebagian darinya karena mengandung pelajaran dan tanda-tanda, karena membenarkan apa yang ada pada kami, dan karena kesesuaiannya dengan keadaan kita dan apa yang terjadi di zaman kita.

Allah Yang Mahasuci berfirman kepada Musa di Gunung Tur: *"Sesungguhnya Aku telah mendudukkanmu*

hari ini di kedudukan yang tidak layak bagi seorang manusia pun setelahmu untuk berdiri di tempatmu. Aku telah mendekatkanmu dan mengakrabkanmu hingga engkau mendengar firman-Ku, dan engkau berada di tempat yang paling dekat dengan-Ku. Maka pergilah dengan risalah-Ku, karena engkau berada dalam pengawasan-Ku dan pendengaran-Ku, dan sesungguhnya bersama engkau ada tangan-Ku dan pertolongan-Ku. Sungguh Aku telah mengenakan padamu baju besi dari kekuasaan-Ku, yang dengannya engkau menyempurnakan kekuatan dalam urusan-Ku. Maka engkau adalah pasukan besar dari bala tentara-Ku. Aku mengutusmu kepada makhluk yang lemah dari makhluk-Ku, yang telah durhaka terhadap nikmat-Ku, merasa aman dari tipu daya-Ku, dan dunia telah menipunya dariku hingga ia mengingkari hak-Ku, menolak ketuhanan-Ku, menyembah selain-Ku, dan mengklaim bahwa ia tidak mengenal-Ku. Sungguh Aku bersumpah demi kemuliaan-Ku, seandainya bukan karena alasan dan hujjah yang ada antara Aku dan makhluk-Ku, niscaya Aku telah menghantamnya dengan hantaman seorang penguasa yang murka; yang kemarahannya membuat langit, bumi, gunung-gunung, dan lautan ikut murka. Jika Aku memerintahkan langit, ia akan menghujannya dengan batu; jika Aku memerintahkan bumi, ia akan menelannya; jika Aku memerintahkan gunung-gunung, ia akan menghancurkannya; dan jika Aku memerintahkan lautan, ia

akan menenggelamkannya. Akan tetapi ia telah hina di hadapan-Ku dan jatuh dari pandangan-Ku, dan kesabaran-Ku meliputinya, sedang Aku tidak membutuhkan apapun karena Aku memiliki segalanya, dan memang demikianlah hak-Ku. Sungguh Aku-lah Yang Mahakaya, tidak ada yang kaya selain-Ku. Sampaikanlah risalah-Ku kepadanya, ajaklah ia untuk beribadah kepada-Ku, mentauhidkan-Ku, dan mengikhlaskan nama-Ku. Ingatkanlah ia akan hari-hari-Ku, peringatkanlah ia dari murka dan azab-Ku, dan beritahukan kepadanya bahwa tidak ada sesuatu pun yang mampu menahan kemarahan-Ku. Katakanlah kepadanya di sela-sela itu dengan perkataan yang lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut. Beritahukan kepadanya bahwa Aku lebih cepat menuju ampunan dan pengampunan daripada menuju kemarahan dan hukuman. Janganlah engkau takut dengan pakaian dunia yang Aku kenakan padanya, karena ubun-ubunnya ada di tangan-Ku; ia tidak berkedip, tidak berbicara, dan tidak bernapas kecuali dengan izin-Ku.

Katakanlah kepadanya: 'Penuhilah seruan Tuhanmu, karena Dia Maha Luas ampunan-Nya, dan sungguh Dia telah memberimu tangguh selama 400 tahun, dan selama itu engkau senantiasa menyatakan perang terhadap-Nya, meniru dan menyerupai-Nya, menghalangi hamba-hamba-Nya dari jalan-Nya, sementara Dia menurunkan hujan untukmu dari langit dan menumbuhkan bumi untukmu. Engkau tidak pernah sakit, tidak pernah tua, tidak pernah

miskin, dan tidak pernah dikalahkan. Seandainya Dia menghendaki untuk menyegerakan itu semua bagimu atau mencabutnya darimu, niscaya Dia lakukan, akan tetapi Dia memiliki kesabaran dan kelapangan yang sangat besar.

Berjihadlah melawannya dengan dirimu dan saudaramu, dan kalian berdua berhitung-hitunglah dalam jihadnya. Seandainya Aku menghendaki untuk mendatangnya dengan bala tentara yang tidak mampu ia hadapi, niscaya Aku lakukan. Akan tetapi agar hamba yang lemah ini yang telah terkagum dengan dirinya dan pasukannya mengetahui, bahwa kelompok yang sedikit — dan tidak ada yang sedikit jika dari-Ku — akan mengalahkan kelompok yang banyak dengan izin-Ku. Janganlah kalian berdua terpesona oleh perhiasannya dan apa yang ia nikmati, dan janganlah kalian memandangnya dengan penuh ketamakan, karena itu hanyalah bunga kehidupan dunia dan perhiasan orang-orang yang bermewah-mewah. Seandainya Aku menghendaki untuk menghiasi kalian berdua dengan perhiasan dunia, yang membuat Firaun ketika melihatnya mengetahui bahwa kemampuannya tidak mampu menandingi apa yang diberikan kepada kalian, niscaya Aku lakukan. Akan tetapi Aku menginginkan sesuatu yang lebih baik bagi kalian berdua dari itu dan Aku jauhkan dari kalian berdua. Demikianlah yang Aku lakukan terhadap para wali-Ku. Sungguh sudah sejak dahulu Aku memilihkan yang terbaik bagi mereka dalam hal itu, karena sesungguhnya Aku

menghalau mereka dari kenikmatan dan kemewahan dunia sebagaimana seorang gembala yang penuh kasih menghalau untanya dari tempat-tempat penggembalaan yang membinasakan. Dan sungguh Aku menjauhkan mereka dari kesenangan dan kemudahan dunia sebagaimana seorang gembala yang penuh kasih menjauhkan untanya dari tempat-tempat menderum yang penuh kotoran. Itu bukan karena mereka hina di hadapan-Ku, melainkan agar mereka menyempurnakan bagian mereka dari kemuliaan-Ku dengan sempurna dan penuh, tidak ternoda oleh dunia dan tidak dilampaui oleh hawa nafsu.

Ketahuilah bahwa tidaklah para hamba berhias kepada-Ku dengan perhiasan yang lebih fasih daripada zuhud di dunia, karena sesungguhnya zuhud adalah perhiasan orang-orang yang bertakwa. Mereka memiliki pakaian darinya yang dikenali, yaitu ketenangan dan kekhusyukan; tanda mereka ada di wajah mereka dari bekas sujud. **Mereka itulah para wali-Ku yang sesungguhnya.** Maka jika engkau bertemu mereka, rendahkanlah sayapmu kepada mereka dan lunakkanlah hati serta lisanmu bagi mereka.

Ketahuilah bahwa barangsiapa menghina seorang wali-Ku atau menakutinya, maka ia telah menyatakan perang terhadap-Ku, memulainya, dan memaparkan dirinya sendiri serta mengundang-Ku kepadanya. Maka Aku adalah yang paling cepat dalam menolong para wali-Ku. Apakah orang

yang memerangi-Ku mengira ia mampu menghadapi-Ku?! Atau apakah orang yang menentang-Ku mengira ia dapat melemahkan-Ku?! Atau apakah orang yang menyatakan perang terhadap-Ku mengira ia dapat mendahului-Ku atau lolos dari-Ku?! Bagaimana mungkin, sedangkan Aku-lah yang akan membalas untuk mereka di dunia dan akhirat, dan Aku tidak menyerahkan pertolongan mereka kepada selain-Ku..."

Adapun yang menjadi bukti di sini adalah perhatian Allah kepada para wali-Nya. Mereka tidak mencapai itu semua kecuali dengan memurnikan cinta mereka kepada Tuhan yang benar, Allah Yang Mahasuci. Mereka adalah sebagaimana yang dikatakan Ibnu Qayyim rahimahullah: *"Jiwa-jiwa yang luhur dan bersih menyembah-Nya karena Dia layak untuk disembah, dimuliakan, dicintai, dan diagungkan. Maka Dia berhak atas peribadahan karena dzat-Nya sendiri. Dan seorang hamba tidak boleh seperti buruh pasar: jika diberi upah ia bekerja, jika tidak diberi ia tidak bekerja. Ini adalah hamba upah, bukan hamba cinta dan kehendak!"*

Beliau rahimahullah juga menyebutkan tentang cinta para wali khusus Allah, bahwa mereka menginginkan kedekatan dengan-Nya, sampai kepada-Nya, kesibukan

mereka dengan-Nya dari selain-Nya, menikmati cinta-Nya, dan kelezatan rindu untuk bertemu dengan-Nya.

Beliau menyebutkan bahwa inilah tujuan terbesar mereka, dan apabila di samping tujuan terbesar ini yang menjadi tujuan pertama, mereka juga meminta pahala-Nya yang merupakan makhluk yang terpisah, maka tidak ada cacat dalam penghambaan ini.

Para ulama salaf rahimahumullah menjelaskan tauhid agar ia murni dan tersaring dari penyakit dan kotoran.

Oleh karena itu Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: *"Para 'arifin beramal atas dasar maqam dan derajat, sedangkan para pekerja beramal atas dasar pahala dan upah. Betapa jauh berbeda antara keduanya."*

Bukan maksud dari uraian sebelumnya mencela meminta surga kepada Allah, melainkan yang tercela adalah apabila puncak ilmu dan ujung keinginan serta permintaan hanyalah surga yang merupakan makhluk, dan luput dari hakikat penghambaan dan kecintaan. Maka yang terpenting sepenuhnya adalah ilmu tentang Allah Ta'ala, mengenal-Nya, dan mencintai-Nya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila kalian meminta kepada Allah, mintalah Firdaus, karena ia adalah surga yang paling tengah dan paling tinggi, dan di*

atasnya ada 'Arsy Ar-Rahman, dan darinya mengalir sungai-sungai surga."

Oleh karena itu Ibnu Qayyim berkata tentang hadis ini: *"Dan sudah maklum bahwa ini adalah tempat tinggal orang-orang yang khusus dari kalangan khusus dan para pemimpin 'arifin. Maka permintaan mereka kepadanya bukan cacat dan bukan pula celaan."*

Beliau rahimahullah juga berkata tentang surga: *"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menganjurkannya kepada para sahabat dan umatnya, menggambarkan dan menjelaskannya kepada mereka agar mereka melamarnya, dan beliau bersabda: 'Ketahuilah, bersiap-siaplah untuk surga! Karena surga tidak tertandingi nilainya; ia — demi Rabb Ka'bah — adalah cahaya yang berkilauan, taman yang bersemayam, istana yang megah, sungai yang mengalir, buah-buahan yang banyak dan matang, istri yang cantik jelita, pakaian yang banyak di tempat yang abadi, dalam kesenangan dan kesegaran, di rumah-rumah yang tinggi, selamat, dan indah.' Maka para sahabat berkata: Kami-lah yang akan bersiap-siap untuknya. Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Ucapkanlah: insya Allah.'"*

Jadi bukan maksudnya bersikap berlebihan, melainkan tujuannya adalah menjelaskan hakikat tauhid dan penghambaan, serta perbedaan antara makhluk —

betapapun tingginya hingga bidadari surga — dengan Sang Pencipta Yang Mahasuci, Tuhan yang benar.

Dan agar penghambaan itu bukan hanya karena kebaikan Allah kepada hamba-Nya — baik di dunia maupun akhirat — melainkan juga karena dzat Tuhan Yang Mahasembah itu sendiri.

Oleh karena itu Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: *"Cinta yang terbatas pada kebaikan Tuhan kepada hamba-Nya adalah cinta orang awam, karena ia bersumber dari perbuatan-perbuatan, bukan dari sifat-sifat dan keindahan. Seandainya kebaikan itu dicabut dari hati-hati ini, niscaya berubah dan hilanglah cintanya atau melemah, karena pendorongnya hanyalah kebaikan. Dan barangsiapa mencintaimu karena suatu urusan, maka cintanya akan pergi ketika urusan itu berakhir. Ia sibuk dengan melihat kebaikan dan terbawa oleh silih bergantinya nikmat."*

Sesungguhnya wajib bagi kita untuk memeriksa kondisi kita dengan ilmu, karena perbedaan antara pemahaman kita dengan pemahaman para salaf umat ini sangat besar.

Agar engkau memahami hakikat ucapan Ibnu Qayyim yang terakhir tentang celaan terhadap cinta yang terbatas pada kebaikan, Abu Darda radhiyallahu 'anhu berkata: *"Barangsiapa tidak mengenal nikmat Allah atasnya kecuali*

dalam makanan dan minumannya, maka sungguh sedikit ilmunya dan telah datang azabnya."

Ibnu Abi Al-Hawari rahimahullah berkata: Saya bertanya kepada Abu Sulaiman Ad-Darani rahimahullah sementara saya hadir: *"Apakah amalan yang paling dekat untuk mendekatkan diri kepada Allah 'Azza wa Jalla?"* Maka beliau menangis rahimahullah, lalu berkata: *"Seperti saya ditanya tentang ini?! Yang paling dekat untuk mendekatkan diri kepada-Nya adalah ketika Dia melihat ke dalam hatimu sementara engkau tidak menginginkan dari dunia dan akhirat kecuali Dia."*

Yahya bin Mu'adz rahimahullah berkata: *"An-nusuk (kesalehan) adalah perhatian terhadap rahasia-rahasia batin dan mengeluarkan segala selain Allah dari hati."*

Sahl bin Abdullah At-Tustari rahimahullah berkata: *"Tidak ada satu jam pun kecuali Allah Yang Mahasuci melihat di dalamnya ke dalam hati-hati para hamba, maka hati mana saja yang Dia lihat di dalamnya ada selain-Nya, Dia kuasakan kepadanya iblis!"*

Pembicaraan dalam buku ini berkisar tentang makrifat kepada Allah dan hak-Nya, agar hak-Nya Yang Mahasuci tidak tercampuri dengan hak makhluk. Oleh karena itu Ibnu Qayyim berkata tentang syair Abu Firas Al-Hamdani:

Duhai seandainya engkau manis sementara kehidupan pahit Duhai seandainya engkau ridha sementara semua manusia murka Duhai seandainya yang antara aku dan engkau makmur Sementara antara aku dan seluruh alam hancur Jika cintamu tulus maka segalanya mudah Dan semua yang di atas tanah adalah tanah

Beliau rahimahullah berkata tentang bait-bait ini: "Ia telah berbuat buruk seburuk-buruknya dengan ucapannya karena ia mengucapkannya kepada makhluk yang tidak memiliki manfaat dan mudarat bagi dirinya maupun dirinya sendiri." Maksudnya, ini hanya layak diucapkan kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Para ulama telah menyebutkan bahwa di antara tanda-tanda orang yang mengenal Allah adalah ia merasa tenteram bersama Tuhannya dan merasa asing dengan orang yang memutuskannya dari-Nya.

Dan bahwa makrifat kepada Allah Ta'ala memiliki tiga rukun: rasa hormat (al-haibah), rasa malu (al-haya'), dan ketentraman (al-uns).

Mereka juga berkata: "Setiap sesuatu memiliki hukuman, dan hukuman bagi orang yang mengenal Allah adalah terputusnya ia dari mengingat Allah."

Yahya bin Mu'adz rahimahullah berkata: "Orang yang mengenal Allah akan keluar dari dunia tanpa memenuhi dua

keinginannya: menangis atas dirinya sendiri dan memuji Tuhannya."

Ibnu Qayyim berkata: "Ini adalah ucapan yang paling indah, karena ia menunjukkan pengetahuannya tentang dirinya, aib-aibnya, dan cacatnya, serta pengetahuannya tentang Tuhannya, kesempurnaan-Nya, dan keagungan-Nya. Ia sangat merendahkan dirinya dan selalu memuji Tuhannya. Barangsiapa mengenal Allah Ta'ala maka kehidupan akan menjadi jernih baginya, hidup terasa baik, semua sesuatu takut kepadanya, hilang darinya rasa takut kepada makhluk, dan ia merasa tenteram bersama Allah. Barangsiapa mengenal Allah, matanya akan sejuk dengan Allah, matanya akan sejuk dengan kematian, dan setiap mata akan sejuk dengannya. Barangsiapa tidak mengenal Allah, hatinya akan terputus-putus atas dunia dalam penyesalan. Barangsiapa mengenal Allah, tidak ada lagi keinginannya kepada selain-Nya. Barangsiapa mengaku mengenal Allah sementara ia masih berkeinginan kepada selain-Nya, maka keinginannya mendustakan pengakuan makrifatnya. Barangsiapa mengenal Allah, ia mencintai-Nya sesuai kadar makrifatnya kepada-Nya, takut kepada-Nya, berharap kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, kembali kepada-Nya, selalu menyebut-Nya, rindu untuk bertemu dengan-Nya, malu kepada-Nya, dan memuliakan serta mengagungkan-Nya sesuai kadar makrifatnya kepada-Nya. Dan makrifat adalah kehidupan hati bersama Allah.

Duduk bersama orang yang mengenal Allah mengajakmu dari enam hal kepada enam hal: dari keraguan kepada keyakinan, dari riya kepada keikhlasan, dari kelalaian kepada mengingat Allah, dari keinginan pada dunia kepada keinginan pada akhirat, dari kesombongan kepada kerendahan hati, dan dari buruk sangka kepada nasihat."

Sebagian salaf berkata: *"Barangsiapa bersandar kepada dunia, ia akan dibakar oleh apinya sehingga menjadi abu yang diterbangkan angin. Barangsiapa bersandar kepada akhirat, ia akan dibakar oleh cahayanya sehingga menjadi emas murni yang bermanfaat. Dan barangsiapa bersandar kepada Allah, ia akan dibakar oleh cahaya tauhid sehingga menjadi permata yang tak ternilai harganya!"* Perhatikanlah bagaimana makrifat kepada Allah membedakan antara bersandar kepada-Nya dan bersandar kepada akhirat.

Abu Zaid Al-Bahrani rahimahullah berkata: Aku masuk menemui seorang ahli ibadah di Bahrain, tiba-tiba ia sedang tertelungkup di wajahnya dan berkata: *"Demi kemuliaan-Mu wahai Kekasihku, sungguh rinduku untuk memandang wajah-Mu yang mulia telah melelehkan hatiku."* Ia berkata: Demi Allah hal itu membuatku menangis. Maka tidak berapa lama setelah itu ia pun wafat rahimahullah. Maka seorang wanita dari keluarganya bermimpi seakan ia masuk ke surga yang telah dihias, lalu ia bertanya: *"Untuk siapa surga ini dihias?"* Mereka menjawab: *"Untuk seorang wali dari wali-*

wali Ar-Rahman yang telah wafat semalam." Ia berkata: Lalu ia keluar dan di tangannya ada cangkir dari batu permata yaqut. Ketika aku melihatnya aku tercengang. Ia berkata: *"Jangan khawatir! Ini hanyalah surga milik Sang Raja yang Dia hadiahkan kepada hamba-hamba yang Dia cintai."* Ia berkata: Aku berkata: Demi bapakku engkau! Dengan apa engkau mencapai kedudukan ini dari Allah?! Ia berkata: *"Dengan mencintai-Nya dan mengutamakan apa yang Dia cintai 'Azza wa Jalla."*

Abu Sulaiman Ad-Darani berkata: *"Seandainya bagi para 'arifin tidak ada selain satu ayat ini, niscaya sudah cukup bagi mereka: **Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri, memandang Tuhannya.**"*

Ahmad bin Abi Al-Hawari berkata: Aku mendengar Abu Sulaiman Ad-Darani berkata: *"Apakah yang diinginkan para 'arifin?! Demi Allah, tidaklah mereka menginginkan kecuali apa yang diminta oleh Musa 'alaihissalam."* Ia maksudkan firman-Nya: **"Dia (Musa) berkata: 'Ya Tuhanku, perlihatkanlah diri-Mu kepadaku agar aku dapat melihat-Mu.'"**

Sa'id bin 'Alqamah adalah salah seorang ahli ibadah An-Nakha' dan ibunya adalah seorang Tha'iyah. Ia berkata: Antara kami dan Dawud Ath-Tha'i ada dinding yang pendek, maka aku sering mendengar tangisannya sepanjang malam tanpa henti. Ia berkata: Seringkali aku mendengarnya di

tengah malam berkata: "Ya Allah, kekhawatiran terhadap-Mu telah melenyapkan segala kekhawatiranku dan menghalangi antara aku dan rasa kantuk; rindu saya untuk memandang-Mu telah mencegahku dari segala kenikmatan dan syahwat; dan aku ada dalam penjara-Mu, wahai Yang Maha Mulia, sebagai orang yang dicari." Ia berkata: "Seringkali di waktu sahur ia bersenandung dengan sesuatu dari Al-Qur'an, maka aku melihat seolah seluruh kenikmatan dunia terkumpul dalam senandungnya pada saat itu."

'Abdul 'Aziz bin Muhammad berkata: Aku bermimpi seolah ada seorang penyeru berkata: "Siapa yang hadir, siapa yang hadir?!" Maka aku mendatangnya, lalu ia berkata kepadaku: "Apa yang engkau inginkan?" Aku berkata: "Aku mendengarmu berkata: siapa yang hadir, siapa yang hadir, maka aku mendatangimu untuk bertanya tentang makna ucapanmu." Ia berkata kepadaku: "Tidakkah engkau melihat orang yang berdiri yang sedang berkhutbah kepada manusia dan mengabarkan kepada mereka tentang maqam-maqam tertinggi para wali? Temuilah dia segera, mudah-mudahan engkau menjumpainya dan mendengar ucapannya sebelum ia pergi." Ia berkata: Maka aku mendatangnya, tiba-tiba manusia mengerumuninya dan ia sedang berkata:

Tidak ada seorang hamba yang mencapai dari Ar-Rahman suatu kedudukan yang lebih tinggi dari kerinduan; karena sesungguhnya kerinduan itu terpuji!

Ia berkata: Kemudian ia mengucapkan salam dan turun. Aku bertanya kepada seorang laki-laki di sebelahku: "Siapa ini?" Ia berkata: "*Tidakkah engkau mengenalnya?*" Aku berkata: "*Tidak.*" Ia berkata: "*Ini adalah Dawud Ath-Tha'i.*" Maka aku heran dalam mimpiku tentang dirinya. Lalu ia berkata: "*Apakah engkau heran dengan apa yang engkau lihat?! Demi Allah, yang dimiliki Dawud di sisi Allah lebih besar dan lebih banyak dari ini!*"

Ibrahim bin Adham bermimpi seolah Jibril 'alaihissalam turun ke bumi. Maka Ibrahim berkata kepadanya: "*Mengapa engkau turun ke bumi?*" Ia berkata: "*Untuk mencatat para pecinta Allah.*" Ibrahim berkata: "*Seperti siapa?*" Ia berkata: "*Seperti Malik bin Dinar, Tsabit Al-Bunani, Ayyub As-Sakhtiyani,*" dan ia menyebut beberapa kelompok. Ibrahim berkata: "*Apakah aku termasuk mereka?*" Ia berkata: "*Tidak.*" Ibrahim berkata: "*Jika engkau telah mencatat mereka, tulislah di bawah mereka: pecinta para pecinta Allah.*" Ia berkata: Maka turunlah wahyu: "*Tulislah ia sebagai yang pertama dari mereka!*"

Sekitar dua setengah tahun yang lalu, seorang saudara seiman bercerita kepadaku bahwa seorang temannya adalah seseorang yang telah dianugerahi Allah makrifat kepada-Nya, kerinduan kepada-Nya, dan menghadap kepada-Nya. Setiap kali ia duduk dalam suatu majelis dan mendengar sebagian orang berbicara tentang bidadari surga dan

kerinduan kepada mereka, ia berkata kepada mereka dengan heran: *"Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang lebih besar dari bidadari surga?!"* Maka mereka bertanya kepadanya dengan keheranan tentang hal itu, padahal mereka selama ini lalai darinya. Ia pun berkata kepada mereka: *"Sesungguhnya melihat Allah Ta'ala dan rindu kepada-Nya adalah kenikmatan yang lebih besar dari bidadari surga dan kerinduan kepada mereka."*

Sekitar tahun 1423 H (2002 M) lelaki saleh itu wafat, maka salah seorang sahabatnya bermimpi bertemu dengannya beberapa hari setelah kematiannya. Ia bertanya: *"Di mana engkau sekarang?"* Ia menjawab: *"Aku berada di surga, alhamdulillah."* Maka si pemimpi berkata kepadanya: *"Ceritakanlah kepada kami tentang surga dan bidadari-bidadarinya yang cantik."* Maka ia berkata: *"Celaka engkau! Mengapa tidak engkau tanya tentang memandang Allah Ta'ala?!"* Kemudian ia berkata: *"Demi Allah, sungguh Allah telah memberiku untuk melihat wajah-Nya yang mulia kapan saja aku inginkan!"*

Maka renungkanlah hal itu! Tidak mengherankan karena telah datang dalam hadis Shuhaib Ar-Rumi radhiyallahu 'anhu — yang telah disebutkan sebelumnya — bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang melihat penghuni surga kepada Tuhan mereka — Subhanahu wa bihamdihi —: *"Tidaklah mereka diberi*

sesuatu yang lebih mereka cintai dari memandang Tuhan mereka." Dan Imam Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: "Kerinduan yang terbatas hanya pada makan, minum, dan bidadari surga di surga adalah sangat kurang dibandingkan kerinduan para pecinta Allah Ta'ala, bahkan tidak ada perbandingannya sama sekali!"

Imam Ibnu Atsir rahimahullah berkata: "Melihat Allah adalah tujuan tertinggi dalam kenikmatan akhirat dan derajat tertinggi dari pemberian-pemberian Allah yang agung, semoga Allah menyampaikan kita kepada apa yang kita harapkan."

Oleh karena itu, para malaikat 'alaihimussalam tidak makan, tidak minum, dan tidak memiliki hasrat kepada wanita. Namun demikian mereka berada dalam kenikmatan yang tidak mampu digambarkan oleh ucapan kita, yaitu kedekatan mereka kepada Tuhan mereka, cinta mereka kepada-Nya, dan kerinduan mereka kepada-Nya.

Dalam kesempatan ini, Imam Ibnu Rajab rahimahullah membawakan beberapa bait yang lembut tentang cinta Allah Ta'ala kepada salah seorang 'arifin, ia berkata:

Berbahagiaalah orang yang engkau jadikan sebagai kekasihnya di pagi hari Sekalipun duka kerinduan telah melelehkannya Beruntunglah orang yang mencintai, engkau mendiami rahasianya Sekalipun telah terpisah darinya

kawan dan orang yang dicintainya Tidaklah rugi seorang pencinta yang tidak memiliki bagian dari dunia sementara engkau adalah bagian untuknya Dan tidaklah membahayakannya di antara manusia orang yang menggunjingnya Wahai penyakit di hati, engkau adalah tabibnya Jika engkau tidak menjawabnya, lalu siapa yang akan menjawabnya? Dan barangsiapa yang engkau ridhai di balik kegaibannya Maka hamba-Mu bergantung di pintu harapan

Dari Abu Sulaiman Ad-Darani rahimahullah, ia berkata: Sa'id Al-Afriqi bercerita kepadaku, ia berkata: "Aku berada di Baitul Maqdis bersama beberapa sahabatku di masjid, tiba-tiba aku melihat seorang budak perempuan mengenakan jubah dari rambut dan kerudung dari wol, dan ia tampak layu dan kurus. Maka aku mendekat untuk mendengar apa yang ia ucapkan, tiba-tiba ia sedang menghubungkan kesedihan dengan kesedihan tiada henti, dan angin bertiup kencang sementara aku berdiri di sisinya, maka ombak pun bergelora. Lalu ia berteriak kemudian jatuh ke tanah.

Ketika ia sadar, ia menangis tersedu-sedu, lalu berkata: 'Wahai Tuanku dan Pemimpinku, betapa sempitnya jalan ini bagi orang yang Engkau bukan penunjuk jalannya, dan betapa sepi kesendirian bagi orang yang Engkau bukan teman duduknya!' Maka aku berkata: 'Wahai perempuan,

apa yang memutuskan manusia dari Allah 'Azza wa Jalla?' Ia berkata: 'Cinta dunia. Kecuali bahwa Allah 'Azza wa Jalla memiliki hamba-hamba yang telah Dia minumkan kepada mereka seteguk dari cinta-Nya, sehingga hati mereka menjadi mabuk cinta dan mereka tidak mencintai bersama Allah selain-Nya.'"

Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: "Apakah cinta itu pernah terpaut pada sesuatu yang ada dan terbatas kecuali karena kesempurnaan dalam wujudnya dibandingkan yang lain?! Dan apakah kesempurnaan itu bukan dari jejak-jejak karya Allah yang telah menyempurnakan segala sesuatu?! Dan apakah segala kesempurnaan itu bukan milik-Nya semata?!"

Maka setiap orang yang mencintai sesuatu karena kesempurnaan yang mendorongnya untuk mencintainya, maka itu adalah petunjuk dan pelajaran tentang kecintaan kepada Allah, dan bahwa Dia lebih berhak atas kesempurnaan cinta dari segala sesuatu.

Akan tetapi apabila jiwa-jiwa itu kecil, maka objek cintanya pun sesuai dengan kadarnya! Adapun jiwa-jiwa yang besar dan mulia, maka ia memberikan cintanya untuk hal-hal yang paling berharga dan paling mulia."

Jadi wajib untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan yang benar Yang Mahasuci, karena cinta itu mengikuti perasaan.

Oleh karena itu orang yang mengingkari keberadaan-Nya Yang Mahasuci tidak merasakan-Nya. Adapun seorang muslim, ia merasakan keberadaan-Nya sesuai kadar ilmunya tentang-Nya Yang Mahasuci, dan perbedaan di antara kaum muslimin dalam hal ini sangat besar. Amal saleh yang diterima sangat memperkuat perasaan tersebut.

Dzun Nun Al-Mishri berkata: *"Ketika aku berjalan di tepi laut, tiba-tiba aku melihat seorang budak perempuan yang mengenakan pakaian usang dari bulu, dan ia tampak layu dan kurus. Maka aku mendekat untuk mendengar apa yang ia katakan, dan tiba-tiba ia sedang merangkai kesedihan dengan kesedihan tanpa henti. Angin berhembus keras sementara aku berdiri di sisinya, maka ombak pun bergolak. Ia lalu berteriak kemudian jatuh ke tanah.*

Ketika ia sadar, ia menangis tersedu-sedu, lalu berkata: 'Wahai Tuanku, dengan-Mu orang-orang yang menyendiri bersendirian dalam khalwat, dan karena keagungan-Mu Subhanaka ikan-ikan paus bertasbih di lautan yang dalam, dan karena kemuliaan kesucian-Mu ombak-ombak yang saling berbenturan berdenting. Engkau-lah yang telah bersujud kepada-Mu kegelapan malam dan cahaya siang, cakrawala yang berputar, laut yang bergelora, dan bulan yang bercahaya.

Wahai Penenang orang-orang baik dalam kesendirian mereka Wahai sebaik-baik tempat berlabuh bagi yang singgah!

Kemudian ia menghela napas panjang dan tiba-tiba ia telah meninggal dunia.

Maka aku terus heran dengan apa yang aku lihat darinya. Tiba-tiba ada beberapa wanita datang menghampirinya dengan mengenakan jubah-jubah dari bulu, lalu mereka menggotongnya dan membawanya pergi dari pandanganku. Mereka memandikannya kemudian datang membawanya dalam kafannya. Mereka berkata kepadaku: 'Majulah dan shalatilah ia.' Maka aku maju dan menshalatkannya. Kemudian mereka membawanya dan pergi."

Dan yang dimaksud adalah pembicaraan tentang makrifat kepada Allah Yang Mahasuci, bahwa makrifat itulah yang mewajibkan — bersama taufik dari-Nya — kejernihan dalam bermuamalah.

Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: *(Inilah sang shiddiq yang menahan lisannya seraya berkata: "Inilah yang membawaku ke berbagai tempat!" Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu memohon kepada Hudzaifah: "Apakah aku termasuk golongan mereka?!", sementara orang yang*

bercampur-aduk amalnya duduk di atas hamparan rasa aman.

Wahai orang yang mengagumi keadaan para tokoh itu, naiklah setahap demi setahap niscaya engkau sampai. Barangsiapa memadukan ilmu tentang sunnah dan pengamalannya, keduanya akan melahirkan makna-makna yang indah, dan makna-makna itu berseru di hadapan para saksi: "Aku lahir dari pernikahan yang sah, bukan dari perzinaan!" Barangsiapa menggabungkan bid'ah dan hawa nafsu, keduanya akan melahirkan berbagai bentuk igauan, dan igauan itu berseru di hadapan para saksi: "Wahai orang yang cerdas, janganlah terperdaya!"

Engkau berdiri dalam shalatmu dengan ragamu, menghadapkan wajahmu ke kiblat namun mengarahkan hatimu ke arah yang lain! Celakalah engkau, shalat seperti ini tidak layak menjadi mahar surga, apalagi layak menjadi harga cinta! Maka, shalatlah dengan shalat yang layak bagi Dzat yang engkau sembah, atau ambillah sesembahan yang layak bagi shalatmu.

Mohonlah pertolongan kepada Dzat yang membolak-balikkan hati, niscaya Dia menolongmu. Jika jawaban tertunda, utuslah pengintai bernama "kepatahan hati" untuk menyusulnya, engkau akan menemukannya di sisi orang-orang yang remuk hatinya!

Kasih sayang terhadap kelemahan itu lebih banyak, maka lipatgandakanlah semampumu.

Jangan lupakan perhatianmu kepada para penyihir; mereka datang untuk memerangi Fir'aun dan memerangi para utusan Allah, namun perjanjian damai telah diputus dan mahkota keridaan telah diletakkan.)

(Ketika cinta menguasai mereka, mereka pun disalib pada batang-batang pohon kurma. Betapa mengagumkan tekad yang tak terbengkokkan oleh ancaman: "**Sungguh aku akan memotong tangan dan kakimu secara bersilang**" (Surah Thaha: 71). Mereka bersujud kepadanya satu kali sujud, maka belum sempat mereka mengangkat kepala hingga mereka menyaksikan tempat tinggal mereka di surga! Kerinduan pun menguasai mereka dan syauq meresap dalam diri mereka, sehingga mereka berkata: "**Maka putuskanlah apa yang hendak engkau putuskan. Sesungguhnya engkau hanya dapat memutuskan pada kehidupan dunia ini**" (Surah Thaha: 72):

Angin pagi bertiup di pagi hari melewati penghuni Dzi al-Ghada, masih dekat janjinya dengan sang kekasih, namun... Hatiku remuk ketika ia berhembus kencang Rindu setiap jiwa, di mana pun sang kekasih singgah

Tamu cinta tak memiliki jamuan selain jiwa raga. Jika engkau melihat seorang pecinta namun tak tahu siapa yang

dicintainya, letakkanlah tanganmu di atas nadinya dan sebutkanlah nama orang yang engkau duga ia rindukan; sebab nadi akan bergetar ketika nama itu disebut... **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, bergetarlah hati mereka"** (Surah Al-Anfal: 2).

Hati-hatilah bergaul dengan para pemalas, karena tabiat adalah seorang pencuri. Jangan bersahabat dengan orang fasik dan jangan mempercayainya, karena barangsiapa berkhianat kepada orang pertama yang berbuat baik kepadanya, ia tidak akan menepati janjinya padamu.

Celakalah engkau, jangan meremehkan dirimu sendiri; orang yang bertaubat adalah kekasih Allah, dan orang yang remuk hatinya adalah orang yang sehat. Pengakuanmu akan kebangkrutanmu adalah hakikat kekayaan. Menundukkan kepalamu dalam penyesalan adalah kemuliaan. Pengakuanmu atas kesalahan adalah tepat sasaran.

Komoditas penghambaan ditawarkan di pasar jual beli. Para malaikat mengajukan modal: **"Dan kami senantiasa bertasbih memuji-Mu"** (Surah Al-Baqarah: 30). Lalu Adam berkata: Yang kumiliki hanyalah koin kebangkrutan bertuliskan: **"Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri"** (Surah Al-A'raf: 23).

Maka dikatakan: Inilah yang membelanjakan dari perbendaharaan khusus; rintihan para pendosa lebih Kami cintai daripada sorak-sorai orang-orang yang bertasbih!

Seandainya engkau menyaksikan barisan terdepan para shiddiqin di awal rombongan, atau mendengar seruan minta tolong para pencinta di tengah rombongan, atau melihat barisan belakang orang-orang yang beristighfar di akhir rombongan, niscaya engkau tahu bahwa engkau telah tertinggal di bawah pohon Umm Ghilan. Alangkah menyedihkan orang yang tertinggal dari rombongan, ia hanya menghitung-hitung pemberhentian:

Kuhitung malam demi malam satu persatu, padahal hidupku dahulu tak pernah kuhitung malam-malamnya Kadang Allah menyatukan dua insan yang berpisah, setelah keduanya yakin sepenuhnya tak akan pernah bertemu lagi

Sampai kapan berlalu dalam hawa nafsu di sore dan pagi hari?! Sampai kapan berjalan dalam persahabatan dengan iblis?! Berapa banyak kepalsuan dan penipuan dalam amal?!

Di mana teman-teman seangkatanmu?! Apakah engkau mendengar suara mereka? Tidakkah engkau tahu bahwa penyesalan dan duka mereka begitu dalam atas pilihan mereka terhadap yang rendah?! Demi Allah, sungguh

mereka berharap seandainya mereka telah menceraikan dunia sebelum tersentuh...

Mata orang yang mengantuk berkedip tanpa tunduk, sementara mata orang yang dicari senantiasa terkantuk. Kebodohan mencengkeram seseorang sejak lahirnya, lisan pun berteriak sementara akal sang insan mabuk

Seandainya buah kolokint disiram air gula, ia tidak akan keluar kecuali pahit.

Pohon athl, willow, poplar, dan semacamnya — sekalipun air mengalir terus dalam akar-akarnya, ia tidak akan pernah berbuah. Awan hawa nafsu telah menutupi padang luas alam semesta dan menurunkan hujan di timur dan barat bumi, namun tanah datar hatimu tidak menyerap air dan tidak menumbuhkan rerumputan. Meski demikian, janganlah berputus asa.

Wahai orang yang di atas hatinya berhembus angin selatan keterasingan, sehingga awan kelalaian semakin tebal menyelimutinya dan cakrawala pengetahuan pun menjadi gelap: Janganlah berputus asa! Matahari ada di balik awan. Seandainya dari dirimu naik hembusan penyesalan, ia akan berubah menjadi angin utara yang membelah awan, sehingga matahari tampak di baliknya.

Engkau melemparkan batu hawa nafsu ke sumber mata air kecerdasan, sehingga air terhenti. Jika engkau tak mampu

mengangkatnya, galilah di sekelilingnya, semoga mata air akan memancar.

Para pencinta dunia ada di antara yang terbunuh dan yang tertawan... **"Di antara mereka ada yang telah menepati janjinya dan di antara mereka ada yang masih menunggu, dan mereka sedikit pun tidak mengubah janjinya"** (Surah Al-Ahzab: 23).

Wahai para penuntut ilmu! Kalian telah menulis dan belajar, namun seandainya ilmu mencarimu di rumah amal, kalian tidak ada di sana, dan seandainya keikhlasan mendebatmu, kalian pasti bangkrut!)

(Pohon keikhlasan akarnya kokoh, tidak tergoyahkan oleh badai. **"Di mana sekutu-sekutu kalian yang selama ini kalian sangka?"** (Surah Al-An'am: 22).

Amal orang yang riya adalah kesegaran yang semuanya kulit! Orang yang riya mengisi karung bekalnya dengan pasir yang memberatinya di perjalanan tanpa memberinya manfaat! Bau riya adalah bangkai yang dijaui oleh penciuman hati.)

Demikianlah ucapan beliau rahimahullah. Beliau juga mengucapkan perkataan yang menjelaskan makna-makna yang dimaksud dalam kitab ini. Beliau berkata: (Jika menyaksikan seorang makhluk pada hari **"Keluarlah menemui mereka"** (Surah Yusuf: 31) saja mampu

membuat para wanita itu larut dalam perasaan hingga mereka memotong tangan mereka tanpa menyadarinya, maka bagaimana pula keadaan pada hari pertemuan agung?)

Hal ini diperjelas oleh perkataan Abdurrahman bin Abi Laila rahimahullah yang akan datang: *(Seakan-akan itu semua bukan apa-apa dibandingkan dengan apa yang mereka saksikan.)*

Renungkanlah kembali hadits Shuhaib radhiyallahu 'anhu: *"Tidak ada sesuatu pun yang diberikan kepada mereka yang lebih mereka cintai daripada memandang Tuhan mereka."*

Dikatakan kepada Abdurrahman bin Abi Laila: "Bagaimana pendapatmu tentang firman Allah: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik dan tambahannya"** (Surah Yunus: 26)?" Ia menjawab: Sesungguhnya ketika penduduk surga diberi kemuliaan dan kenikmatan yang telah diberikan kepada mereka, mereka dipanggil: "Wahai penduduk surga, sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada kalian tambahan!" Maka Allah pun menampakkan diri kepada mereka.

Ibnu Abi Laila rahimahullah berkata: *(Maka apa yang engkau sangka ketika timbangan mereka telah berat, ketika catatan amal ada di tangan kanan mereka, ketika mereka*

telah melewati jembatan jahannam dan masuk surga, dan ketika mereka diberi kemuliaan dan kenikmatan yang ada di dalamnya — seakan-akan itu semua bukan apa-apa dibandingkan dengan apa yang mereka saksikan.)

Dhaigham Al-Hallaj telah berkata tentang cinta kepada Allah Ta'ala dan memandang-Nya Azza wa Jalla: (Sesungguhnya cinta kepada-Nya telah menyibukkan hati orang-orang yang rindu kepada-Nya dari menikmati cinta kepada selain-Nya. Maka di dunia ini mereka tidak memiliki kenikmatan bersama cinta-Nya, dan di akhirat mereka tidak mengharapkan dari kemuliaan-Nya pahala yang lebih besar di sisi mereka daripada memandang wajah-Nya yang Mulia.)

Dzun Nun Al-Mishri berkata: (Aku membaca dalam Taurat bahwa orang-orang yang berbakti yang beriman, yang berjalan di jalan Sang Pencipta mereka, dan yang teguh dalam ketaatan kepada-Nya — mereka itulah yang memandang wajah Dzat Yang Mahaperkasa. Maka puncak harapan orang yang berharap dan pecinta yang jujur adalah memandang wajah Allah Yang Mulia. Tidak ada sesuatu pun yang lebih menyenangkan mereka dalam majelis mereka daripada memandang wajah-Nya.)

Yahya bin Muadz dan selainnya melantunkan syair:

Setiap yang dicintai selain Allah adalah pemborosan, kegelisahan, kesedihan, dan penyesalan Setiap yang dicintai

pasti ada penggantinya, kecuali Ar-Rahman, tiada pengganti bagi-Nya Bukan pula di negeri penuh hiburan dan kemewahan Sesungguhnya cinta yang dimaksud ini Bukan pula bidadari di atas kamar-kamar tinggi! Tampak dari pemilik cinta suatu aroma Pikirannya melayang dan ia tergila-gila kepada Allah Bukan pula Al-Firdaus yang ia akrabi Cintanya adalah puncak dari segala puncak kemuliaan Sesungguhnya cinta memiliki tanda-tanda ketika Dan syauq menguasainya dari apa yang telah tersingkap Hasratnya hanya kepada Allah bukan kepada selain-Nya Dan di hadapan Allah Tuannya ia berdiri Selalu dalam zikir karena cinta kepada Dzat yang Ketika ia mendalami cinta ia pun lalai Ia memasuki mihrab mengadukan kedukaannya Berdiri tegak di hadapan-Nya Sese kali rukuk, sese kali sujud Lisannya sibuk membaca ayat-ayat mushaf Menangis sementara air mata mengalir karena Allah

Sebagian ulama berkata tentang orang-orang yang mengenal Allah dan buah cinta mereka kepada Tuhan mereka Azza wa Jalla:

Hati orang-orang yang arif memiliki mata yang melihat apa yang tidak terlihat oleh mata biasa tersembunyi dari para Malaikat Pencatat yang mulia Dan lisan-lisan yang berbisik dengan rahasia menuju kerajaan Tuhan semesta alam Dan sayap-sayap yang terbang tanpa bulu Mereka mendekat

kepada-Nya hingga sampai dan tersambung Hamba-hamba yang mengikhlaskan diri hanya kepada Allah hingga

Abu Al-Wafa Al-Qazwini dan selainnya berkata dalam menggambarkan orang-orang yang mengenal Allah Ta'ala dan mencintai-Nya:

Segolongan orang sibuk dengan dunia mereka, dan segolongan lain menyendiri untuk Tuan mereka Allah pun menetapkan mereka di pintu ridha-Nya dan mencukupkan mereka dari seluruh makhluk Mereka tidak mengenal selain cinta-Nya dan ketaatan kepada-Nya sepanjang hidup mereka Mereka tegakkan kaki mereka di malam hari sementara mata Yang Maha Memelihara mengawasi mereka Terkadang mereka bermunajat kepada-Nya dalam sujud dan terkadang menangisi dosa-dosa mereka Ketika mereka merenungkan apa yang telah mereka lakukan, hal itu menghancurkan hati dan membuat mereka menangis Ketika rasa takut mengendap, mereka berlindung kepada-Nya dan mencurahkan keluhan mereka kepada-Nya Mereka berpuasa dengan segenap kemampuan mereka Merekalah kaum yang memberi kepada Raja segala Raja Maha Suci Dzat yang menjadi kekuatan mereka Merekalah orang-orang terpilih dengan niat-niat mereka kejujuran hati yang membuat Allah mencintai mereka Allah menempatkan mereka di taman-taman firdaus-Nya mereka menghendaki ridha-Nya maka Allah memberi mereka Mereka pun meraih

apa yang diinginkan dengan memandang-Nya dan tempat yang paling tinggi menjadi tempat tinggal mereka Maka berbahagialah mereka, sekali lagi berbahagialah mereka

Abu Abdillah Al-Hakim Al-Tirmidzi berkata: (Adapun ahli makrifat, yaitu orang-orang yang didekatkan kepada Allah, maka kesedihan mereka bersumber dari masih tinggalnya mereka di dunia. Dunia bagi orang-orang yang didekatkan kepada Allah adalah "penjara" — mereka menunggu kapan terbebas darinya. Inilah makna sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Dunia adalah penjara bagi orang mukmin." Adapun duka mereka, bersumber dari dahaga kerinduan kepada Allah Azza wa Jalla. Kedua golongan ini tidak pernah lepas dari kesedihan dan duka. Sementara orang-orang selain mereka adalah orang-orang yang bercampur aduk amalnya, pemalas yang membuang usia, lalai terhadap akhirat, mabuk dan bingung — mabuk terhadap janji dan ancaman-Nya, bingung dalam perjalanan mereka menuju-Nya, sementara derap siang dan malam membawa mereka menuju Allah Ta'ala. Merekalah orang-orang yang lari dari kesedihan dunia dan karat dosa yang menyiksa hati mereka dalam kegelapan penjara kemaksiatan menuju hiburan dan permainan — mereka bersantai, bersenang-senang, berdandan, dan mencari kesenangan dan kesegaran anginnya. Mereka tidak tahu bahwa kesegaran sejati ada pada kesucian hati dan pembersihannya dari penyakit jiwa, tipuannya, dan karat

dosa, hingga mereka merasakan semilir kerajaan langit dan kelezatan kedekatan dengan Allah Ta'ala di hati mereka dalam kehidupan dunia mereka yang segera ini. Diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Iman itu manis dan suci, maka sucikanlah." Ketika seorang hamba mencari kesucian ini, ia adalah cahaya di atas cahaya; hatinya dipenuhi cahaya, dadanya bersinar dengan cahaya. Ia mengenal Tuhannya dan mengenal apa yang dianugerahkan Tuhannya kepadanya — Dia Mahakaya darinya namun merahmatinya dan memberinya karunia dari apa yang ada pada-Nya. Maka kegembiraan apa yang mampu bersama kegembiraan ini dalam sebuah hati?! Bagaimana mungkin hati yang di dalamnya terdapat kegembiraan karena Allah ini masih memiliki ruang untuk bergembira dengan dunia dan keadaannya?! Hati-hati yang dilanda kesedihan akhirat adalah hati yang bercahaya — ia terbuka dengan cahaya-cahaya yang dengannya ia memandang akhirat dan harapan agung dari sisi Dzat Yang Mahamulia lagi Maha Dermawan. Adapun hati-hati yang dilanda kegelapan kemaksiatan, maka hati-hati itu adalah hati yang tersiksa, jiwa-jiwa yang keras, dan anggota badan yang malas. Mereka ingin mencari hiburan dalam hal-hal seperti nyanyian dan mengambil napas dalam keluasan kesenangan, padahal kesedihan jiwa telah mencekik napas mereka dan meminumkan kepada

mereka kekesalan karena mereka tidak bisa meraih apa yang mereka inginkan dengan penuh ketenangan!)

Renungkanlah hal itu, betapa besarnya perbedaan antara kenikmatan orang-orang yang mencintai Allah Ta'ala dan kenikmatan ahli syahwat yang beracun!

Demikian pula, Ibnu Qayyim rahimahullah telah berkata mengenai perintah Allah Yang Maha Pengasih kepada kekasih-Nya Ibrahim untuk menyembelih putranya Ismail 'alaihimas salam: *(Kedudukan khullah (keintiman yang sangat khusus dengan Allah) adalah kedudukan yang tidak menerima berbagi dengan selain yang dicintai. Anak adalah salah satu cabang yang menempati relung hati. Sang Kekasih cemburu atas kekasih-Nya jika selain-Nya menempati salah satu relung hatinya, maka Dia memerintahkan untuk menyembelihnya. Ketika Ibrahim menyerahkan diri untuk melaksanakan perintah itu, hilanglah penyekutuan itu, dan cinta pun menjadi murni untuk yang berhak menerimanya. Maka datanglah kabar gembira: **"Dan Kami tebus dia dengan sembelihan yang besar"** (Surah Ash-Shaffat: 107). Bukan tujuannya untuk menyiksa, melainkan untuk menguji agar menyucikan. Bukan yang mengherankan adalah perintah kepada kekasih Allah untuk menyembelih sang anak — yang mengherankan adalah ia sendiri yang melaksanakan penyembelihan dengan tangannya! Seandainya bukan karena keterenggaman dalam cinta*

kepada Sang Pemberi perintah, niscaya tidak akan mudah baginya perintah seperti itu. Maka itulah mengapa bekas-bekas itu dijadikan tempat kembali bagi hati, hati-hati yang merindukannya melebihi rindu burung kepada sarangnya.)

Beliau rahimahullah juga berkata tentang bekas-bekas (tempat suci) yang dijadikan Allah sebagai tempat kembali bagi hati: (Ini menunjukkan perhatian Allah Subhanahu kepada rumah yang agung ini, betapa Dia memuliakan sebutannya, mengagungkan kedudukannya, dan meninggikan derajatnya. Seandainya tidak ada keistimewaan baginya kecuali dinisbatkan kepada diri-Nya dalam firman-Nya: "**Sucikanlah rumah-Ku**" (Surah Al-Hajj: 26), niscaya penisbatan itu sudah cukup sebagai keutamaan dan kemuliaan.

Penisbatan inilah yang menarik hati seluruh manusia kepadanya dan mencuri jiwa-jiwa mereka dengan cinta dan kerinduan untuk melihatnya. Ia adalah tempat kembali bagi para pecinta — mereka kembali kepadanya dan tidak pernah puas darinya selamanya. Semakin sering mereka mengunjunginya, semakin bertambah cinta mereka kepadanya dan kerinduan kepada-Nya. Perjumpaan tidak menyembuhkan mereka dan perpisahan tidak menghibur mereka, sebagaimana dikatakan:

Aku mengelilinginya sementara jiwa masih rindu kepadanya, apakah setelah tawaf ada kedekatan? Aku

*mengecup Hajar Aswad mencari kesejukan dari kerinduan dan cinta yang memenuhi hatiku Demi Allah, aku hanya bertambah kerinduan dan hati hanya bertambah degup kencang Wahai surga yang menjadi tempat kembali, wahai puncak harapan wahai cita-citaku di atas segala keamanan Kerinduan yang tak tertahankan memaksaku untuk mendekat kepadamu, maka aku tak berdaya untuk berjauhan Menjauhnya diriku bukanlah karena bosan dan saksi atas itu ada pada mataku dan lisanku Aku memanggil kesabaranku agar tidak merindukanmu setelah berpisah, dan air mata pun menjawab, sementara kesabaran dariku mendurhaka Mereka mengklaim bahwa pecinta jika menjauh rindunya akan pudar seiring panjangnya waktu Seandainya klaim itu benar, niscaya itu menjadi obat rindu bagi semua manusia di setiap masa Justru kesabaran yang pudar, sementara rindu tetap pada keadaannya, tidak pudar oleh siang dan malam Inilah seorang pecinta yang kerinduan dan hasratnya memimpin tanpa tali kendali dan pelana Ia datang kepadamu dari jauhnya perjalanan, seandainya untanya lemah, ia datang dengan kedua kakinya)**

Ketahuilah bahwa sumbu pengenalan kepada Allah Subhanahu bertumpu pada apa yang Dia sifatkan tentang diri-Nya dan apa yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sifatkan tentang-Nya. Karena itulah para ulama berkata tentang-Nya Azza wa Jalla: "Segala sesuatu yang terlintas dalam benakmu, Allah berbeda dari itu." Mereka

maksudkan bahwa hakikat dan kaifiyat Allah Ta'ala tidak dapat dijangkau oleh manusia di dunia ini karena ketiadaan perumpamaan dan tandingan.

Karena itulah Amr bin Utsman Al-Makki rahimahullah berkata: *(Ketahuilah — semoga Allah merahmatimu — bahwa segala sesuatu yang dibayangkan hatimu, yang mengalir dalam aliran pikiranmu, atau yang terlintas dalam pergulatan hatimu, baik berupa keindahan, keelokan, kecemerlangan, cahaya, kecantikan, sosok yang nampak, atau bentuk yang terbayang — Allah berbeda dari itu semua. Bahkan Allah Ta'ala jauh lebih Agung, lebih Mulia, dan lebih Sempurna. Tidakkah engkau mendengar firman Allah Ta'ala: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya"** (Surah Asy-Syura: 11) dan firman-Nya Azza wa Jalla: **"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya"** (Surah Al-Ikhlâs: 4), yakni tidak ada yang menyerupai, menandingi, menyamai, atau mengimbangi-Nya. Berhentilah pada berita tentang-Nya dengan penuh penyerahan, ketundukan, kepatuhan, dan pembenaran, tanpa menyelidiki dan mendalami dengan pemikiran. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi, yang tidak ada tandingan bagi-Nya dan yang hakikat pengenalan kepada-Nya tidak dapat dijangkau oleh pemikiran yang paling murni sekalipun, dan tidak dapat dirangkum oleh gambaran apapun. Langit-langit terlipat di tangan kanan-Nya dan bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari kiamat. Dia menetapkan bagi hati orang-orang*

yang yakin sebuah batas yang dijaga oleh penyerahan dari tersesat dalam lautan kegaiban yang membentang di balik Dzat Yang Memiliki Keagungan dan Kebesaran. Maka Dia mensyukuri penyerahan mereka dan pengakuan mereka akan ketidaktahuan tentang apa yang tidak mereka ketahui, dan Dia menyebut hal itu sebagai kekokohan ilmu, sifat rabbani, dan iman. Firman-Nya Ta'ala: **"Dan orang-orang yang kokoh ilmunya berkata: 'Kami beriman kepadanya, semuanya dari sisi Tuhan kami'"** (Surah Ali Imran: 7). Dan Dia memberitakan tentang para malaikat-Nya ketika mereka berkata: **"Mereka berkata: 'Maha Suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana'"** (Surah Al-Baqarah: 32). Para malaikat yang didekatkan kepada Allah pun tidak mampu membatasi Dzat Yang Terbaik dari para pencipta, atau menyifati bagaimana sifat Tuhan semesta alam; mereka penuh khusyuk, tunduk, dan merendah. **"Mereka bertasbih siang dan malam tanpa henti"** (Surah Al-Anbiya: 20).)

Dan untuk melengkapi manfaat dan yang sedang kita bahas mengenai pengenalan kepada Tuhan Azza wa Jalla, kami sebutkan di sini isyarat tentang melihat-Nya Subhanahu dalam mimpi dari perkataan Syaikhul Islam rahimahullah.

Beliau berkata: *(Demikian pula manusia bisa melihat Tuhannya dalam mimpi dan berbincang dengan-Nya. Ini adalah hal yang benar dalam mimpi. Namun tidak boleh diyakini bahwa Allah pada diri-Nya sendiri serupa dengan apa yang dilihat dalam mimpi. Sebab segala sesuatu yang dilihat dalam mimpi tidak harus sama persis dengan aslinya. Namun demikian, bentuk yang ia lihat Tuhan di dalamnya pastilah sesuai dan memiliki kemiripan dengan keyakinannya tentang Tuhannya. Jika imannya dan keyakinannya lurus, maka ia akan diberi bentuk-bentuk dan mendengar perkataan yang sesuai dengan itu. Jika sebaliknya, maka sebaliknya pula.*

Sebagian ulama berkata: Jika seorang hamba melihat Tuhannya dalam suatu bentuk, maka bentuk itu adalah hijab antara dia dan Allah.

Para orang saleh dan selain mereka senantiasa melihat Tuhan mereka dalam mimpi dan berbincang dengan mereka. Aku tidak mengira ada orang berakal yang mengingkari hal itu, karena keberadaan fenomena ini tidak mungkin dinafikan mengingat mimpi terjadi pada diri manusia tanpa kehendaknya. Ini adalah masalah yang dikenal dan telah disebutkan oleh para ulama dari kalangan sahabat-sahabat kami dan selainnya dalam kitab-kitab ushuluddin.)

Beliau berkata: *(Riwayat tentang itu telah mutawatir dari orang-orang yang melihat Tuhan mereka dalam mimpi.)*

Beliau juga berkata: *(Dalam melihat Allah dalam mimpi tidak ada kekurangan dan cacat yang berkaitan dengan-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Itu semata-mata bergantung pada keadaan orang yang melihat, kesahihan imannya atau kerusakannya, kelurusan keadaannya atau penyimpangannya. Adapun perkataan orang yang mengatakan "apa yang terlintas dalam benak atau berputar dalam khayalan, maka Allah berbeda dari itu" — dan semacamnya — jika dipahami seperti ini, maka itu adalah pemahaman yang benar. Kita tidak meyakini bahwa apa yang dibayangkan seseorang dalam mimpi atau terjaganya dari berbagai bentuk, bahwa Allah pada diri-Nya sendiri serupa dengan itu. Karena Dia pada diri-Nya sendiri tidak serupa dengan itu. Bahkan jin dan malaikat sekalipun tidak dapat dibayangkan dan digambarkan oleh manusia sesuai hakikatnya yang sebenarnya, bahkan keduanya berbeda dari apa yang dibayangkan dan digambarkannya dalam mimpi maupun terjaganya — meskipun apa yang dilihatnya memiliki kesesuaian dan kemiripan dengan keduanya. Maka Allah Ta'ala jauh lebih Agung dan lebih Mulia.)*

Demikian. Bukan hal yang berulang untuk menyebutkan masalah 'isyq (cinta yang berlebihan kepada selain Allah) dan bahwa ia termasuk perkara yang paling

besar yang memutuskan seseorang dari Allah, karena begitu merajalela fenomena ini di zaman ini dan begitu banyaknya sebab-sebabnya. Renungkanlah sekarang apa yang dikatakan oleh Ibnu Qayyim rahimahullah dan lihatlah kenyataan yang menakutkan ini.

Beliau rahimahullah berkata: *(Sebagian ulama berkata: Tidak ada sesuatu pun dari perkara-perkara yang dicintai yang mampu memenuhi seluruh ruang cinta hati kecuali cinta kepada Allah atau cinta kepada sesama manusia sepertimu. Adapun cinta kepada Allah, itulah yang diciptakan para hamba untuk itu, dan dengannya terwujud puncak kebahagiaan dan kesempurnaan kenikmatan mereka. Adapun sesama manusia, baik laki-laki maupun perempuan, maka di antara keduanya terdapat keserupaan dan keselarasan antara pecinta dan yang dicintai yang tidak ada bandingannya dengan jenis makhluk lain. Oleh karena itu, tidak dikenal dalam mencintai sesuatu yang berbeda jenis dengan pecinta itu sesuatu yang dapat menghilangkan akal, merusak kesadaran, dan menyebabkan putusnya keinginan kepada selain yang dicintai itu. Hal itu hanya dikenal dalam kecintaan kepada jenisnya sendiri.)*

Ibnu Qayyim rahimahullah bermaksud bahwa meskipun cinta kepada harta, kedudukan, dan semacamnya dari berbagai kecintaan yang menimpa pemilik hati yang kosong dari cinta kepada Allah itu sangat besar dalam hati

dan mengalihkannya dari cinta yang diciptakan hati untuknya — namun cinta kepada sesama manusia jauh lebih mencengkeram hati dan memenuhi seluruh ruang cintanya. Sebagaimana beliau katakan bahwa hati seorang pecinta tidak memiliki tempat untuk selain yang dicintainya, sebagaimana dikatakan:

*Dalam hati ini tidak ada tempat bagi selain cintamu
Tidak, dan tidak ada seorang pun selainmu yang
menempatnya*

Kemudian beliau berkata setelah perkataan sebelumnya: *(Cinta itu memenuhi hatinya, merampas akalnya, dan ia pun menjadi pendengar yang patuh bagi yang dicintainya, sebagaimana dikatakan:*

*Sesungguhnya kecintaanmu yang ada di hatiku Telah
menjadikanku pendengar yang penuh ketaatan*

Pendengaran dan ketaatan ini semakin menguat pada banyak orang yang dilanda 'isyq hingga ia rela mempertaruhkan jiwanya dan menyerahkannya pada kehancuran demi mentaati yang dicintainya, sebagaimana seorang mujahid mempertaruhkan jiwanya untuk Tuhannya hingga terbunuh di jalan-Nya.

Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: "Pecandu khamr seperti penyembah berhala," dan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu melewati sekelompok orang yang

sedang bermain catur lalu berkata: "Apa gerakan patung-patung ini yang kalian tekuni dengan setia?" —

Maka bagaimana pula dugaanmu tentang seorang pencinta yang tergila-gila, yang fana dalam diri yang dicintainya?!)

Beliau rahimahullah berkata: (Dan fitnah 'isyq terhadap gambaran (sosok) bertentangan dengan keadaan di mana seluruh agama seorang hamba hanya untuk Allah. Bahkan ia mengurangi kadar agamanya yang hanya untuk Allah sebanding dengan besarnya fitnah 'isyq yang menyimpannya. Bahkan terkadang fitnah 'isyq itu mengeluarkan pemiliknya dari keadaan di mana masih tersisa sesuatu dari agamanya yang hanya untuk Allah.)

Beliau juga berkata: (Demikian pula fitnah 'isyq adalah salah satu fitnah yang paling besar.)

Sebagian ahli ilmu berkata: (Betapa banyak fitnah 'isyq yang menelungkupkan kepala-kepala pemiliknya ke dalam neraka jahanam dan menyerahkan mereka kepada derita siksaan yang pedih, serta meminumkan kepada mereka di antara lapisan-lapisan api cawan cairan mendidih yang mengerikan. Betapa banyak orang yang dikeluarkannya — atas kehendak Allah — dari ilmu dan agama sebagaimana keluarnya rambut dari adonan tepung. Betapa banyak kenikmatan yang dihilangkannya dan bencana yang

dihadirkannya. Betapa banyak benteng kemuliaan yang dihancurkannya sehingga orang yang dahulu mulia menjadi bagian dari orang-orang yang hina, dan orang yang dahulu terhormat tinggi kedudukan dan jabatannya kini berada di tingkat yang paling bawah. Betapa banyak aib yang diungkapkannya, kegelisahan yang ditimbulkannya, kesakitan yang ditinggalkannya, dan penyesalan yang dihadirkannya. Betapa banyak api penyesalan yang dinyalakannya sehingga membakar jantung dan menghilangkan kehormatan yang dimiliki seorang hamba di sisi Allah dan di hati para hamba-Nya. Betapa banyak beban bala yang dibawanya, kesengsaraan yang diikatnya, takdir buruk yang digantungkannya, ejekan musuh yang diundangnya — karena hampir tidak pernah ia berpisah tanpa membawa hilangnya kenikmatan, datangnya bencana secara tiba-tiba, beralihnya kesehatan, atau terjadinya musibah dan malapetaka. Seandainya engkau bertanya kepada kenikmatan: "Apa yang menghilangkanmu?!", kepada bencana: "Apa yang memunculkanmu?!", kepada kegelisahan dan duka cita: "Apa yang menghadirkanmu?!", kepada kesehatan: "Apa yang menjauhkanmu dan meminggirkanmu?!", kepada tabir pelindung: "Apa yang menyingkapmu?!", kepada wajah: "Apa yang menghilangkan cahayamu dan menggerhanakanmu?!", kepada kehidupan: "Apa yang mengkeruhkanmu?!", kepada matahari iman: "Apa yang menggulungmu?!", dan kepada kemuliaan jiwa:

"Apa yang menghinakanmu dan menukarkanmu dengan kerendahan setelah kemuliaan?!" — niscaya mereka semua akan menjawabmu dengan bahasa keadaan sebagai pelajaran, jika tidak menjawab dengan ucapan sebagai dialog: "Inilah, demi Allah, sebagian dari kejahatan-kejahatan 'isyq terhadap para pemiliknya, seandainya mereka mau menggunakan akal." **"Maka itulah rumah-rumah mereka yang runtuh karena kezaliman mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagi kaum yang mengetahui"** (Surah An-Naml: 52)! Dan cukuplah sebagai bukti bahayanya 'isyq apa yang telah masyhur berupa tempat-tempat kejatuhan para pencinta. Hal itu terdapat di setiap zaman.)

Perkataan Ibnul Qayyim dan para ulama dalam hal ini jelas menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan penghambaan kepada Allah Azza wa Jalla adalah mengosongkan hati dari hal-hal yang dicintai yang bersifat mengganggu, asing, dan datang belakangan, agar hati tetap berada di atas fitrahnya, yaitu mencintai Allah tanpa sekutu — dan cinta inilah yang nutrisi serta cahayanya bersumber dari syariat.

Fath bin Syakhraf berkata: "Aku menemui Dzun Nun ketika ia menjelang ajal. Aku bertanya kepadanya: 'Bagaimana keadaanmu?' Ia pun menjawab dengan bersyair:

Aku mati, namun rinduku kepadaMu tak pernah mati, dan dahaga cintaku yang tulus belum juga terpuaskan. Cita-citaku, seluruh cita-citaku, hanyalah Engkau, dan Engkaulah kekayaanku di saat aku miskin. Engkaulah puncak permohonanku dan tujuan keinginanku, tempat harapanku bersemayam dan rahasia batinku tersimpan.

Abu al-Asyhab as-Sa'ih berkata: "Ketika aku sedang berthawaf, tiba-tiba ada seorang gadis muda yang berpegangan pada kiswah Ka'bah sambil berkata: 'Wahai kesepianku setelah keintiman, wahai kehinaanmu setelah kemuliaan, wahai kemiskinanku setelah kekayaan.' Aku bertanya kepadanya: 'Ada apa denganmu? Apakah hartamu hilang atau kamu tertimpa musibah?' Ia menjawab: 'Tidak, tetapi aku dulu memiliki hati, lalu hati itu hilang.' Aku berkata: 'Ini musibahmu?' Ia menjawab: 'Musibah apa yang lebih besar daripada hilangnya hati dan terputusnya ia dari Yang Dicinta?' Lalu aku berkata kepadanya: 'Suaramu yang indah telah mengganggu orang yang mendengarnya dari thawaf.' Ia pun berkata: 'Wahai Syaikh, apakah Baitullah ini rumahmu atau rumahNya?' Aku jawab: 'RumahNya.' Ia bertanya lagi: 'Apakah tanah haram ini milikmu atau milikNya?' Aku jawab: 'MilikNya.' Ia berkata: 'Maka biarkan kami bersikap manja kepadaNya sesuai kadar undangan yang Ia berikan kepada kami.' Kemudian ia berkata: 'Demi cintaMu kepadaku, kembalikanlah hatiku kepadaku.' Abu al-Asyhab berkata: 'Aku pun bertanya: Dari mana engkau tahu

bahwa Dia mencintaimu?' Ia menjawab: 'Dia mengirimkan bala tentara demi aku, mengorbankan harta, mengeluarkan aku dari negeri kemusyrikan dan memasukkan aku ke dalam tauhid, memperkenalkan diriNya kepadaku setelah aku jahil tentangNya — apakah semua itu bukan bentuk perhatianNya?' Aku bertanya: 'Bagaimana cintamu kepadaNya?' Ia menjawab: 'Ia adalah sesuatu yang paling agung dan paling mulia.'"

Imam al-Junaid rahimahullah berkata: "Suatu hari aku berhaji sendirian lalu bermukim di Makkah. Setiap kali malam tiba, aku memasuki area thawaf. Tiba-tiba aku mendengar seorang gadis berthawaf sambil bersenandung:

Cinta enggan tersembunyi, betapapun aku menutup-nutupinya, kini ia telah menetap di sisiku, mendirikan tenda. Ketika rinduku memuncak, hatiku melayang dalam ingatanNya, dan ketika aku ingin mendekat kepada kekasihku, aku pun mendekat.

Al-Junaid berkata: 'Aku pun menegurnya: Wahai gadis, tidakkah engkau takut kepada Allah? Di tempat seperti ini engkau berucap kata-kata seperti itu?' Ia menoleh kepadaku dan berkata: 'Wahai Junaid!

Kalaulah bukan karena takwa, engkau tak akan melihatku meninggalkan nikmatnya tidur. Takwa itulah yang mengusirku, sebagaimana engkau lihat, dari kampung

halamanku. Aku melarikan diri dari kerinduanku kepadaNya, namun cintaNya telah membuatku tergila-gila.

Kemudian ia berkata: 'Wahai Junaid, apakah engkau berthawaf mengelilingi Baitullah atau mengelilingi Rabb Baitullah?' Aku menjawab: 'Aku berthawaf mengelilingi Baitullah.' Ia pun mengangkat kepalanya ke langit dan berkata: 'Maha Suci Engkau, betapa agung kehendakMu pada makhlukMu — makhluk seperti batu yang berthawaf mengelilingi batu!' Kemudian ia bersyair:

Mereka berthawaf mengelilingi batu demi mencari kedekatanMu, padahal hati mereka lebih keras dari batu. Mereka tersesat sehingga tak tahu siapa diri mereka dalam kesesatan itu, dan mereka mengabaikan tempat kedekatan yang sesungguhnya, di kedalaman pikiran. Seandainya mereka ikhlas dalam cinta, sifat-sifat mereka akan lenyap, dan sifat-sifat cinta yang hakiki akan tegak berdiri dalam dzikir.

Al-Junaid berkata: 'Aku pun pingsan karena ucapannya. Ketika aku sadar, ia sudah tidak ada.'"

Sari as-Saqathi rahimahullah berkata: "Suatu hari di masa mudaku, aku bepergian dan waktuku terasa menyenangkan. Malam pun datang, sementara aku berada di halaman sebuah gunung tanpa seorang pun menemani. Tiba-tiba ada suara yang berseru dari dalam gunung: 'Hati-

hati tidak akan beredar dalam alam ghaib hingga jiwa-jiwa meleleh karena takut kehilangan Yang Dicinta!' Aku pun terheran-heran dan bertanya: 'Apakah ini jin yang memanggilku, ataukah manusia?' Suara itu menjawab: 'Ini jin yang beriman kepada Allah Azza wa Jalla, dan bersamaku ada saudara-saudaraku.' Aku bertanya: 'Apakah mereka memiliki apa yang kamu miliki?' Ia menjawab: 'Ya, bahkan lebih.' Lalu yang kedua dari mereka berseru: 'Kelemahan tidak akan hilang dari tubuh kecuali dengan keterasingan yang terus-menerus.' Aku berkata dalam hatiku: 'Alangkah dalamnya ucapan mereka.' Kemudian yang ketiga berseru: 'Barangsiapa yang merasa nyaman bersamaNya di kegelapan, tidak akan ada kekhawatiran yang tersisa baginya.' Aku pun tersungkur pingsan! Aku tidak sadar kecuali karena aroma wewangian, dan tiba-tiba ada sekuntum bunga narsis di dadaku. Aku menciumnya dan tersadarlah aku. Aku bertanya: 'Apakah ada wasiat untuk saya, semoga Allah merahmati kalian semua?' Mereka pun serempak berkata: 'Allah enggan bahwa hati bisa hidup bersamaNya kecuali hati orang-orang yang bertakwa. Barangsiapa berharap selain itu, maka ia berharap pada sesuatu yang mustahil. Dan barangsiapa mengikuti dokter yang sakit, penyakitnya pun akan terus berlanjut.' Mereka lalu berpamitan dan pergi. Waktu pun telah berlalu, namun aku masih terus merasakan keberkahan ucapan mereka ada dalam benakku."

Alangkah agungnya nasihat itu! Takwa adalah wasiat Allah kepada hamba-hambaNya dan wasiat para Nabi — shalawat dan salam atas mereka — kepada umat-umat mereka. Dengan takwa, seorang hamba meraih kedudukan yang tinggi dan mencapai puncak segala cita-cita.

Karena tema buku ini telah jelas, maka pertanyaan yang kini patut diajukan adalah: apakah termasuk dari realisasi makrifat kepada Allah Jalla Jalaluhu, ketulusan dan keikhlasan dalam mengharap wajahNya yang mulia, kedekatan denganNya, mencintainya, dan rindu kepadaNya — bahwa yang mendominasi pikiran seorang hamba ketika ia merenung, dan yang pertama terlintas dalam hatinya dalam keinginan dan pencarian, adalah para bidadari surga beserta makanan, minuman, tempat tinggal, dan istana-istana di sana?

Telah jelas bagimu bahwa hal ini, menurut orang-orang yang benar-benar mengenal Tuhan yang mereka sembah, adalah suatu kekurangan! Dan seandainya kita jujur kepada diri sendiri, kita akan mengetahui: apakah perenungan, tadabbur, dan pemikiran kita ketika melewati sebuah ayat tentang sifat-sifat Allah Jalla Jalaluhu atau sebuah hadis yang membuka pintu makrifat dan cinta kepadaNya Subhanahu — sama dalamnya dengan perenungan, tadabbur, dan pemikiran kita ketika melewati ayat atau hadis yang

menggambarkan bidadari, makanan, minuman, dan istana-istana surga?

Inilah timbangan yang membuktikan kejujuranmu dalam tafakkur yang terikat maupun tafakkur yang bebas!

Tidak diragukan bahwa termasuk sikap kasar terhadap Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah menyibukkan diri dengan cinta dan rindu kepada selainNya, seperti tidak berhenti sejenak ketika melewati ayat-ayat dan hadis-hadis tentang sifat-sifatNya dan nama-namaNya yang indah untuk merenungkan dan meresapinya — padahal hal itulah yang membuka pintu makrifat dan cinta kepadaNya Azza wa Jalla.

Allah Ta'ala telah menegur orang yang demikian keadaannya, sebagaimana datang dalam sebuah riwayat bahwa Dia Ta'ala mewahyukan kepada Dawud alaihissalam: "Katakan kepada para pemuda Bani Israil: Mengapa kalian menyibukkan diri dengan selainKu? Apakah ini sikap kasar? Seandainya orang-orang yang berpaling dariKu tahu betapa Aku menantikan mereka, betapa lemah lembutKu kepada mereka, dan betapa Aku mencintai agar mereka meninggalkan kemaksiatan mereka — niscaya mereka mati karena rindu kepadaKu dan tubuh mereka hancur karena cintaKu! Ini adalah kehendakKu bagi orang yang berpaling dariKu, maka bagaimana kehendakKu bagi orang yang menghadap kepadaKu?" Renungkanlah!

Ibnul Qayyim rahimahullah telah membahas dalam kitabnya yang sangat berharga, *Madarij as-Salikin*, tentang kedudukan ikhlas dengan pembahasan yang sangat agung dan berkaitan erat dengan tema buku ini. Di antara ucapannya rahimahullah: "Seorang yang beramal akan menghadapi tiga penyakit dalam amalnya: melihat dan memperhatikan amalnya sendiri, mengharapkan imbalan — yakni pahala — atas amalnya, dan merasa puas serta berdiam diri dengan amalnya." Kemudian beliau menyebutkan obat dari penyakit-penyakit ini dan bagaimana seorang hamba terbebas darinya agar amalnya murni hanya untuk Tuhannya.

Meskipun kita memiliki bagian yang tidak sedikit dari penyakit-penyakit ini akibat kurangnya ilmu tentang Allah dan penghambaan kepadaNya di zaman kita, serta halangan berupa dosa-dosa, namun yang dimaksudkan di sini adalah penyakit kedua karena maknanya berkaitan langsung dengan tema buku ini. Beliau rahimahullah berkata tentang obat penyakit ini: "Yang membebaskannya dari menuntut balasan atas amal adalah pengetahuannya bahwa ia adalah hamba yang murni. Seorang hamba tidak berhak mendapat imbalan atau upah atas pelayanannya kepada tuannya, karena ia melayaninya sebagai konsekuensi dari statusnya sebagai hamba. Apa yang ia terima dari tuannya berupa ganjaran dan pahala adalah kemurahan dan kebaikan serta anugerah darinya, bukan bentuk pertukaran. Sebab upah

hanya berhak diterima oleh orang merdeka atau hamba milik orang lain. Adapun hamba Tuhannya, maka tidak demikian."

Sesungguhnya perhatian utama para salaf adalah mengenal Tuhan yang mereka sembah Subhanahu dan meluruskan penghambaan kepadaNya — itulah perhatian terbesar dan kesibukan teragung mereka. Dari sinilah kedudukan mereka terangkat dan amal-amal mereka menjadi baik.

Oleh karena itu Ibnul Qayyim berkata: "Di antara hal yang paling bermanfaat bagi hati adalah merenungkan hak Allah atas hamba. Sebab hal itu menimbulkan kebencian terhadap diri sendiri dan merendharkannya, membebaskannya dari ujub dan dari memandang amalnya sendiri, serta membuka baginya pintu ketundukan, kerendahan, dan kepasrahan di hadapan Tuhannya — dan keputusan dari dirinya sendiri, bahwa keselamatan tidak akan diraihinya kecuali dengan ampunan, maghfirah, dan rahmat Allah."

Kemudian beliau rahimahullah berkata: "Inilah tempat perenungan orang-orang yang mengenal Allah Ta'ala dan diri mereka sendiri. Inilah yang membuat mereka putus asa dari diri mereka sendiri dan menggantungkan seluruh harapan mereka pada ampunan dan rahmat Allah. Namun jika engkau merenungkan keadaan kebanyakan manusia,

engkau akan mendapati mereka kebalikan dari itu: mereka melihat hak mereka atas Allah, bukan melihat hak Allah atas mereka!"

Berhentilah di sini — semoga Allah memberimu taufik — dan renungkanlah keadaan kita bersama Allah Azza wa Jalla ketika kita mengklaim bahwa kita telah baik dan lurus, seolah-olah kita memiliki hak atas Allah yang wajib dipenuhi oleh amal-amal kita, karena ketidaktahuan kita akan hakikat penghambaan dan apa yang sebenarnya berhak diterima oleh Dzat Yang Disembah Subhanahu.

Kemudian Ibnul Qayyim melanjutkan setelah pernyataan di atas: "Dari sinilah mereka terputus dari Allah, dan hati mereka tertutup dari makrifat kepadaNya, dari mencintainya, dari kerinduan untuk bertemu denganNya, dan dari kenikmatan berdzikir kepadaNya. Inilah puncak kebodohan manusia tentang Tuhannya dan tentang dirinya sendiri! Muhasabah diri adalah perenungan seorang hamba tentang hak Allah atas dirinya terlebih dahulu, kemudian perenungan apakah ia telah memenuhi hak itu sebagaimana mestinya.

Dan tafakkur yang paling utama adalah tafakkur dalam hal itu, karena ia menggerakkan hati menuju Allah dan melemparkannya di hadapanNya dalam keadaan hina, tunduk, dan hancur — namun di dalam kehancuran itu ada ketegakannya; dalam keadaan fakir — namun di dalam

kefakirannya ada kekayaannya; dan dalam keadaan hina — namun di dalam kehinaannya ada kemuliaannya. Sekalipun ia beramal sebanyak apapun yang bisa ia amalkan, namun jika ia melewatkan ini, maka apa yang ia lewatkan dari kebaikan itu lebih utama dari apa yang ia kerjakan!"

Kemudian Ibnul Qayyim rahimahullah menyebutkan apa yang datang dalam sebuah riwayat pada Imam Ahmad dari Abu al-Jalad, bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala mewahyukan kepada Musa alaihissalam: "Apabila engkau mengingat-Ku, ingatlah Aku sementara seluruh anggota tubuhmu bergetar. Jadilah engkau ketika berdzikir kepadaKu dalam keadaan khushyuk dan tenang. Apabila engkau berdzikir kepadaKu, jadikan lisanmu di belakang hatimu. Apabila engkau berdiri di hadapanKu, berdirilah seperti berdirinya seorang hamba yang hina dan rendah. Rendahkan dirimu, karena ia lebih layak untuk direndahkan. Bermunajatlah kepadaKu ketika engkau bermunajat dengan hati yang gemetar dan lisan yang jujur!"

Renungkanlah hal ini dan yang sebelumnya — alangkah bermanfaatnya ia bagimu dengan pertolongan Allah Ta'ala.

Jika Musa alaihissalam — seorang yang diajak bicara langsung oleh Allah dan sangat dimuliakan — dididik dengan cara demikian, maka itu karena makrifat kepada Allah dan penghambaan kepadaNya Subhanahu memiliki

kedudukan yang besar dan agung, yang hanya dapat dijangkau oleh orang yang menjadikan hal itu sebagai perhatian terbesar dan urusan teragungnya. Adapun orang yang beragama hanya karena tuntutan lingkungan, tempat tumbuh, dan kebiasaan semata — itu adalah warna yang berbeda sama sekali!

Penutup Buku

Intinya, tujuan dan poros buku ini adalah agar seorang hamba merealisasikan penghambaan sejatinya kepada Tuhannya yang hak Subhanahu — yang asalnya adalah cinta — dengan cara mengenalNya, merindukan kepadaNya, dan menggantungkan hati serta ruhnya kepadaNya, tanpa membiarkan hatinya didominasi oleh rindu dan keterikatan kepada makhluk yang bukan diciptakan untuknya dan bukan karena makhluk itu cinta ditanamkan dalam hatinya — sekalipun makhluk itu adalah bidadari surga, apalagi kecintaan-kecintaan dunia fana berupa rupa, harta, dan jabatan. Meski demikian, hal ini tidak berarti meremehkan kedudukan bidadari surga; yang dimaksudkan hanyalah makrifat dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya agar cinta murni dari segala yang mengotori atau mendominasinya.

Allah-lah yang memberi taufik. BagiNya segala pujian di awal dan di akhir. Kami memohon kepadaNya dengan rahmatNya — sebagaimana Dia telah menganugerahi makrifat akan hal ini melalui perkataan — agar Dia menganugerahinya pula melalui keadaan. Sebab yang terpenting bukan sekadar deskripsi, melainkan yang terpenting dari segalanya adalah apa yang sampai ke hati-hati dari kenikmatan ini dan surga yang disegerakan ini. Syaikhul Islam rahimahullah berkata tentangnya: "Di dunia

ini ada surga; barangsiapa yang tidak memasukinya, ia tidak akan masuk surga akhirat." Dan itulah surga mengenal Allah Subhanahu, mencintainya, dan merindukan kepadanya.

Sungguh, di antara yang sepatutnya kita takutkan adalah bahwa tirai kecemburuan ilahi telah menghalangi kita dari apa yang telah dicapai oleh orang-orang yang benar-benar mengenal Allah, apa yang menjadi tempat bermukim orang-orang yang mencintainya, dan apa yang dijawab oleh orang-orang yang ikhlas ketika seruan sang pemanggil datang — mereka yang telah memperlihatkan kepada kita dari kedalaman hati dan ketulusan batin mereka sesuatu yang bahkan baunya pun tidak kita cium!

Renungkanlah apa yang dikatakan Sari as-Saqathi tentang makna firman Allah Ta'ala **{Dan apabila engkau membaca Al-Quran, Kami jadikan antara engkau dan orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat suatu hijab yang tersembunyi}** (Al-Isra: 45), ia berkata rahimahullah: "Tahukah kalian apakah hijab itu? Ia adalah hijab kecemburuan ilahi! Tidak ada yang lebih cemburu dari Allah. Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak menjadikan orang-orang kafir layak untuk memahami firmanNya, tidak layak untuk mengenalNya, mentauhidkanNya, dan mencintainya. Maka Dia menjadikan antara mereka dan RasulNya, firmanNya, dan tauhidNya sebuah hijab yang tersembunyi

dari pandangan mata — sebagai bentuk kecemburuanNya agar firmanNya tidak dijangkau oleh orang yang tidak layak."

Meski demikian, kita tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah. Marilah kita ingat kembali ucapan Ibnul Qayyim rahimahullah yang telah lalu: *"Wahai orang yang pada hatinya telah berhembus angin kejauhan, lalu awan-awan kelalaian semakin menebal menutupinya hingga cakrawala makrifat menjadi gelap: jangan berputus asa! Matahari ada di balik awan. Seandainya naik darimu satu hembusan penyesalan, ia akan berubah menjadi angin utara yang membelah awan, sehingga matahari pun tampak dari baliknya!"*

Kemudian marilah kita renungkan wasiat Ibrahim bin Adham kepada seorang saudaranya seiman, di mana ia berkata kepadanya: "Jika engkau ingin menjadi wali Allah dan Dia pun mencintaimu, maka tinggalkanlah dunia dan akhirat dan janganlah engkau condong kepada keduanya. Kosongkan dirimu dari keduanya, dan hadapkan wajahmu kepada Allah, maka Allah akan menghadapkan wajahNya kepadamu dan berlaku lembut terhadapmu. Sebab telah sampai kepadaku bahwa Allah mewahyukan kepada Yahya bin Zakariya alaihimassalam:

"Wahai Yahya... Sesungguhnya Aku telah menetapkan atas diriKu bahwa tidaklah seorang hamba dari hamba-hambaKu mencintaiKu — dan Aku mengetahui hal itu

darinya — melainkan Aku akan menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, penglihatannya yang dengannya ia melihat, lisannya yang dengannya ia berbicara, dan hatinya yang dengannya ia memahami. Apabila demikian keadaannya, Aku akan menanamkan kebencian dalam dirinya terhadap kesibukan dengan selainKu, Aku jadikan pikirannya terus mengalir, Aku jadikan malamnya terjaga, dan Aku jadikan siangya dahaga.

Wahai Yahya... Aku adalah teman hatinya dan puncak angan serta harapannya. Aku menganugerahkan kepadanya setiap hari dan setiap saat agar ia mendekat kepadaKu dan Aku mendekat kepadanya. Aku mendengar ucapannya dan Aku mengabulkan permohonannya. Demi kemuliaanKu dan keagunganKu, sungguh Aku akan membangkitkannya dengan suatu kebangkitan yang akan membuat para nabi dan para rasul merasa iri. Kemudian Aku memerintahkan seorang penyeru untuk menyerukan: Inilah fulan bin fulan, wali Allah, orang pilihan dan terbaik dari makhlukNya. Allah mengundangnya untuk berkunjung kepadaNya agar hatinya terpuaskan dengan memandang wajahNya yang Mulia. Ketika ia datang kepadaKu, Aku angkat semua hijab antara Aku dan dirinya, sehingga ia memandangKu sesuka hatinya. Aku berkata: Bergembiralah! Demi kemuliaanKu dan keagunganKu, sungguh Aku akan memuaskan hatimu dengan memandangKu, dan Aku akan memperbarui kemuliaanmu setiap hari, malam, dan saat. Apabila

rombongan tamu datang menghadapNya Jalla Jalaluhu, Dia pun menghadap mereka dan berfirman: Wahai orang-orang yang menghadap kepadaKu, tidaklah membahayakan kalian apa yang terlewat dari dunia selama Aku menjadi bagian kalian, dan tidaklah membahayakan kalian orang yang memusuhi kalian selama Aku menjadi kedamaian bagi kalian."

Dan di antara yang sungguh patut direnungkan dengan seksama — karena sangat dibutuhkan di zaman kita — adalah ucapan jin-jin beriman yang telah disebut sebelumnya (pada halaman 76): "Barangsiapa mengikuti dokter yang sakit, penyakitnya pun akan terus berlanjut!" Jelas bahwa yang mereka maksud adalah dokter hati yang menjelaskan penyakit-penyakitnya dan menunjukkan jalan kesembuhannya. Barangsiapa mencari ilmu rabbani yang agung ini yang menunjukkan makrifat kepada Rabb semesta alam, ia akan menemukannya dalam kitab-kitab para salaf saleh kita seperti Ibnul Qayyim dan gurunya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah — semoga Allah merahmati keduanya.

Catatan:

Akhir-akhir ini aku mengetahui — dan itu terjadi di bulan mulia Ramadan yang telah dimuliakan oleh Allah dan RasulNya shallallahu alaihi wa sallam — bahwa ada

sekelompok orang yang telah dihinakan dan direndahkan oleh Allah. **{Dan barangsiapa yang dihinakan Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat memuliakannya}** (Al-Hajj: 18). Al-Hasan al-Bashri rahimahullah berkata tentang orang-orang semacam mereka: "Mereka hina di mata Allah sehingga mereka bermaksiat kepadaNya. Seandainya mereka mulia di mataNya, niscaya Dia menjaga mereka." Aku mengetahui bahwa mereka telah menjadikan tema "bidadari surga" sebagai bahan ejekan dan canda, dengan sebuah serial keji yang mereka tayangkan kepada manusia agar mereka meremehkan apa yang telah Allah muliakan berupa para istri para nabi, para wali, dan para syahid di jalanNya di negeri akhirat. Demi Allah, ini adalah tanda peringatan akan datangnya hukuman yang bisa jadi disegerakan, kecuali jika dicegah oleh Allah Yang Maha Penyantun Subhanahu yang memberi tangguh namun tidak pernah mengabaikan. Dikatakan: "Allah memberikan tangguh kepada orang-orang yang durhaka, hingga orang-orang yang terpedaya oleh Allah mengira bahwa tangguhan Allah adalah pengabaian!" Dan betapa banyaknya orang yang terpedaya oleh Allah — semoga Allah tidak memperbanyak jumlah mereka!

Alangkah mengherankan:

Apakah serial itu mengejek para bidadari yang cantik jelita, di bulan yang setan selalu terbelenggu rantai?

Namun sebenarnya tidak mengherankan, jika kita mengetahui bahwa kita hidup di zaman yang belum pernah ada sebelumnya dalam hal keangkuhan dan kenaifan setan, hingga ada dari kalangan manusia yang melampaui setan-setan jin dalam menyesatkan manusia, menyebarkan kemungkaran, dan menyeru kepada kekufuran dan kerusakan! Bahkan di bulan yang diberkahi ini, yang Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda tentangnya: *"Apabila Ramadan masuk, dibukalah pintu-pintu surga, dikuncilah pintu-pintu Jahannam, dan dibelengguhlah setan-setan."* Alih-alih bulan ini menjadi kesempatan bagi seorang muslim untuk memanfaatkan terbelenggunya setan-setan jin demi menambah ketaatan, setan-setan manusia justru enggan kecuali menggantikan peran saudara-saudara mereka dari kalangan setan-setan jin, hingga mereka jadikan bulan yang diberkahi ini sebagai musim untuk bersaing dalam menyebarkan kerusakan dan pengrusakan — wal 'iyadzubillah.

Para ulama telah menyebutkan bahwa terbatasnya kejahatan setan di bulan Ramadan hanyalah bagi orang-orang beriman, bukan bagi orang-orang fasik. Adapun orang-orang fasik, kefasikan mereka justru semakin bertambah di bulan Ramadan!

Syaikhul Islam rahimahullah telah menyebutkan bahwa setan-setan hanya bisa menguasai anak cucu Adam melalui

syahwat. Apabila mereka menahan diri dari syahwat, maka setan-setan pun terbelenggu.

Sementara hari ini, di bulan Ramadan, syahwat tersedia dan berlimpah hingga berlebihan — melebihi waktu-waktu lainnya. Maka apakah setan-setan benar-benar terbelenggu dari setiap orang sehingga melemahkan penguasaan mereka?

Syaikhul Islam rahimahullah juga berkata tentang setan-setan: "Sebagaimana tipuan mereka di bulan Ramadan memang lemah karena mereka dibelenggu di dalamnya, namun hal itu tidak membatalkan perbuatan mereka sepenuhnya, melainkan hanya melemahkannya. Maka kejahatan mereka terhadap orang-orang yang berpuasa sedikit, berbeda halnya dengan orang-orang yang minum minuman keras dan orang-orang yang berada dalam kegelapan — di sana setan-setan memiliki ruang gerak yang luas."

Sesungguhnya yang kita amati di zaman kita ini adalah bahwa Ramadan bagi banyak orang memiliki arti yang sangat besar untuk mengisinya dengan berbagai bentuk kebatilan, hingga ia dijadikan musim untuk itu, sehingga di dalamnya diperoleh apa yang tidak diperoleh di waktu-waktu lain!

Kemudian, siapa pun yang membaca buku ini akan mengetahui bahwa buku ini membahas sebuah perkara besar yang dirasakan oleh pembacanya bahwa ia sendiri terjatuh ke dalamnya atau hampir mendekatinya, yaitu kuatnya keinginan dan hasrat terhadap hal-hal yang indah menyenangkan. Jika ia merenungkan sebabnya, ia akan mengetahui bahwa sebabnya adalah pengagungan Allah dan RasulNya shallallahu alaihi wa sallam terhadap bidadari surga dengan mensifati mereka dengan keindahan, kesempurnaan, kecantikan, dan kebaikan yang tidak ada yang melebihinya — hingga ia memerlukan seseorang yang mengingatkannya akan perbedaan antara mencintai Allah Yang Maha Pengasih dan mencintai hal-hal indah menyenangkan tersebut.

Allah Ta'ala berfirman: **{Dan bidadari-bidadari bermata indah, seperti mutiara yang tersimpan.}** (Al-Waqi'ah: 22-23). Allah Subhanahu juga berfirman: **{Seakan-akan mereka adalah batu rubi dan marjan.}** (Ar-Rahman: 58). Dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengabarkan tentang bidadari surga dengan sabdanya: *"Seandainya seorang wanita dari wanita-wanita penghuni surga menampakkan diri ke bumi, niscaya ia akan memenuhi apa yang ada di antaranya dengan wewangian, dan ia akan menerangi apa yang ada di antaranya, dan kerudungnya saja lebih baik dari dunia dan seisinya."* Dan selain itu masih ada deskripsi-deskripsi yang fasih lainnya.

Kesimpulan dan hasilnya: jika demikian sedikit dari keadaan mereka (para bidadari), bagaimana mungkin mereka dicemarkan dan diremehkan dengan menjadikan nama mulia mereka sebagai judul serial dalam perangkat yang diharamkan yang penuh dengan keharaman? Di manakah Malik bin Dinar hari ini untuk menyaksikan aib dan keburukan ini, padahal ia dulu pernah menggambarkan wanita-wanita surga dengan gambaran yang layak dan menggambarkan wanita-wanita dunia dengan penggambaran yang hakiki!

Berikut ini kisah Malik bersama seorang raja dari raja-raja Bashrah dan budak perempuannya, agar engkau mengambil pelajaran tentang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dan pengagungan para salaf terhadap apa yang telah dimuliakan Allah Ta'ala.

Diriwayatkan dari Malik bin Dinar rahimahullah bahwa suatu hari ia berjalan di gang-gang kota Bashrah. Tiba-tiba ia melihat seorang budak perempuan dari budak-budak para raja sedang berkuda dengan diiringi para pelayan. Ketika Malik melihatnya, ia berseru: "Wahai budak perempuan, apakah tuanmu menjualmu?" Ia bertanya: "Apa maksudmu, wahai Syaikh?" Malik berkata: "Apakah tuanmu menjualmu?" Ia menjawab: "Seandainya pun ia menjualku, apakah orang sepertimu yang akan membeliku?" Malik berkata: "Ya, bahkan lebih baik dari dirimu." Budak itu pun

tertawa dan memerintahkan agar Malik dibawa ke rumah tuannya. Ia pun dibawa ke sana. Budak itu masuk menemui tuannya dan menceritakan kejadian itu. Sang tuan pun tertawa dan memerintahkan agar Malik diizinkan masuk. Malik pun masuk, dan tiba-tiba sang tuan merasakan kewibawaan Malik. Sang tuan bertanya: "Apa keperluanmu?" Malik menjawab: "Juallah budak perempuanmu itu kepadaku." Sang tuan bertanya: "Mampukah engkau membayar harganya?" Malik berkata: "Harganya menurutku adalah dua biji kurma yang telah lapuk." Mereka pun tertawa seraya bertanya: "Mengapa harganya hanya segitu menurutmu?" Malik menjawab: "Karena banyaknya aib yang ia miliki." Mereka bertanya: "Apa aib-aibnya?" Malik menjawab: "Jika ia tidak memakai wewangian, ia berbau. Jika ia tidak menggosok gigi, mulutnya bau. Jika ia tidak menyisir dan meminyaki rambutnya, ia akan dipenuhi kutu dan rambutnya kusut. Sebentar lagi, jika ia bertambah usia, ia akan menjadi tua renta. Ia adalah makhluk yang mengalami haid, buang air, dan berbagai kotoran. Mungkin ia pun tidak mencintaimu kecuali demi dirinya sendiri, dan tidak menyukaimu kecuali karena ketertarikannya padamu. Ia tidak menepati janji dan tidak tulus dalam kasih sayangnya. Dan tidak ada seorang pun yang menggantikannya setelahmu melainkan ia akan melihatnya sama sepertimu.

Sedangkan aku, dengan harga kurang dari yang kamu minta untuk budakmu, aku bisa mendapatkan seorang bidadari yang diciptakan dari saripati kapur barus — seandainya air liurnya dicampurkan ke air asin niscaya air itu menjadi segar dan menyenangkan." Kemudian ia berkata: "Seandainya pergelangan tangannya tampak oleh matahari, niscaya matahari redup karenanya. Seandainya ia tampak di malam hari, niscaya cahayanya akan bersinar terang. Seandainya ia menghadap ke segala penjuru dengan perhiasan dan pakaian indah, niscaya segala penjuru itu akan menjadi megah. Ia tumbuh di antara taman-taman kasturi dan za'faran, dan tinggal di dalam lindungan kenikmatan, serta diberi minum dari mata air Tasnim. Ia tidak mengingkari janji dan cinta kasihnya tidak berubah. Maka manakah di antara keduanya yang lebih layak mendapat harga yang tinggi?" Sang tuan menjawab: "Yang engkau sifatkan itu." Malik berkata: "Dan ia tersedia harganya dan mudah untuk dipinang."

Sang tuan bertanya: "Apa harganya, semoga Allah merahmatimu?" Malik bin Dinar rahimahullah pun menyebutkan kepadanya: ibadah kepada Tuhannya dan beberapa akhlak baik yang harus dilakukannya. Ia berkata: "Dan angkatlah cita-citamu di atas negeri kelalaian, maka engkau akan hidup di dunia dengan kemuliaan kesederhanaan, datang besok ke tempat kehormatan dalam keadaan aman, dan turun besok di surga untuk selama-

lamanya." Sang tuan pun berkata: "Wahai budak perempuan, apakah kamu mendengar apa yang dikatakan oleh Syaikh kita ini?" Ia menjawab: "Ya." Sang tuan bertanya: "Apakah ia benar atau dusta?" Ia menjawab: "Ia benar, jujur, dan tulus." Sang tuan berkata: "Maka engkau sekarang merdeka karena Allah."

Kemudian ia bersedekah dengan apa yang bisa ia sedekahkan dari hartanya dan bertekad untuk terus beribadah setelah selama ini ia lalai dan terlena, karena nasihat Malik rahimahullah begitu berbekas padanya.

Kemudian budak perempuan itu berkata: "Tidak ada lagi kehidupan bagiku tanpamu, wahai tuanku!" Malik pun berpamitan dan mendoakan kebaikan untuk keduanya. Mereka berdua pun beribadah bersama hingga maut datang menjemput mereka dalam keadaan beribadah — semoga rahmat Allah tercurah atas keduanya.

Demikianlah Malik menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Dan meski penempatan ini bersifat syar'i dan alami, ia juga bersifat rasional — dan keduanya adalah dua hal yang tidak terpisahkan dari satu pun bagian kecil dari agama ini yang berkaitan dengan urusan dunia. Yang terpenting adalah tafakkur yang sehat dan konsistensi di atas jalan yang lurus.

Sebagaimana telah tampak bagimu dari penggambaran Malik rahimahullah tentang wanita dunia dan wanita surga, maka yang harus engkau lakukan hanyalah menarik ukuran ini ke atas dunia beserta isinya dan surga beserta isinya, agar perbedaan dan pembedanya menjadi jelas bagimu, dan agar hiasan khayalan dan angan-angan setan tersibak dari hatimu.

Dan semua ini dalam lingkup materi-materi makhluk di alam bawah dan alam atas. Namun jika ruhmu melayang di atas semua itu, engkau akan memahami makna ucapan Ibnul Qayyim rahimahullah tentang sifat-sifat Allah Jalla Jalaluhu:

Dialah Yang Maha Indah secara hakiki, bagaimana tidak? Keindahan seluruh alam semesta ini hanyalah sebagian dari jejak Yang Maha Indah. Maka Tuhannya jauh lebih layak dan lebih utama bagi orang yang memiliki makrifat.

Dan engkau akan memahami makna bait ketiga dari bait-bait berikut yang diambil dari qasidah mim Ibnul Qayyim rahimahullah dalam menggambarkan bidadari surga:

Kecantikan terbagi padanya dalam satu sosok yang bersatu, alangkah menakjubkan — satu sosok yang menjadi sumber aneka kecantikan! Ia memiliki berbagai macam jenis

keindahan yang semuanya sepakat bahwa melupakan dan berpaling darinya adalah hal yang terlarang. Ia mengingatkan kepada Allah Yang Maha Pengasih bagi setiap orang yang memandangnya, hingga lisannya pun mengucapkan tasbih tanpa gagap.

Kami memohon kepada Allah agar Dia menjadikan tipu daya orang-orang yang mengejek pahala dan hukumanNya berbalik menimpa leher mereka sendiri, dan agar Dia memperlihatkan kepada kita keajaiban kekuasaanNya melalui mereka serta mencukupi kita dan kaum muslimin dari kejahatan mereka.

Kami juga memohon kepadaNya Ta'ala — dengan apa yang dimohon oleh hamba dan RasulNya shallallahu alaihi wa sallam — agar Dia menganugerahi kita kenikmatan memandang wajahNya yang Mulia dan kerinduan untuk berjumpa denganNya, tanpa kemudharatan yang menyengsarakan dan tanpa fitnah yang menyesatkan. Agar Dia memperindah kita dengan perhiasan iman dan menjadikan kita sebagai orang-orang yang memberi petunjuk dan mendapat petunjuk. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam yang banyak atas Nabi kita Muhammad, atas keluarganya, dan atas para sahabatnya.

Abdul Karim bin Shaleh al-Humaid Buraidah —
Rabi'ul Awwal, Ramadan / 1426 H